

**PERAN *VOLUNTEER* KOMUNITAS SADILA (SAHABAT DIFABEL
LAMPUNG) DALAM PENGEMBANGAN INKLUSI SOSIAL**

Skripsi

Oleh

Ririn Izzati Pangestuti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PERAN *VOLUNTEER* KOMUNITAS SADILA (SAHABAT DIFABEL
LAMPUNG) DALAM PENGEMBANGAN INKLUSI SOSIAL**

Oleh

Ririn Izzati Pangestuti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERAN *VOLUNTEER* KOMUNITAS SADILA (SAHABAT DIFABEL LAMPUNG) DALAM PENGEMBANGAN INKLUSI SOSIAL

Oleh:

Ririn Izzati Pangestuti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *volunteer* komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dalam pengembangan inklusi sosial bagi anak difabel. Inklusi sosial merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang ramah, adil, dan setara bagi difabel agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu *volunteer* aktif, partisipatif, dan pasif komunitas SADILA yang terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan anak difabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *volunteer* komunitas SADILA memiliki peran penting dalam pengembangan inklusi sosial anak difabel melalui berbagai kegiatan *bonding*, seperti pendampingan belajar, kegiatan seni dan kreativitas, serta kegiatan *briging* edukasi dan kampanye sosial (advokasi) kepada masyarakat. Peran *volunteer* tersebut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak difabel, meningkatkan kemampuan sosial, serta memperluas interaksi sosial dengan lingkungan dalam mengembangkan inklusi sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran relawan Komunitas SADILA berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan inklusi sosial anak difabel.

Kata kunci: Peran *Volunteer*, SADILA, Inklusi Sosial

ABSTRACT

THE ROLE OF SADILA COMMUNITY VOLUNTEERS(FRIENDS OF THE DISABLED OF LAMPUNG) IN THE DEVELOPMENT OF SOCIAL INCLUSION

By

Ririn Izzati Pangestuti

This study aims to analyze the role of volunteers of the SADILA community (Friends of Lampung Disabilities) in the development of social inclusion for children with disabilities. Social inclusion is an effort to create a friendly, fair, and equal environment for people with disabilities to participate fully in social life. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were determined purposively, namely active, participatory, and passive volunteers of the SADILA community who are directly involved in assistance activities for children with disabilities. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The data obtained was analyzed using qualitative data analysis techniques which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Research results show that SADILA community volunteers play an important role in promoting social inclusion for children with disabilities through various bonding activities, such as learning assistance, arts and creativity activities, as well as educational bridging activities and social campaign (advocacy) to the community. These volunteer roles contribute to building the self-confidence of children with disabilities, enhancing their social skills, and expanding their social interactions with the surrounding environment in promoting social inclusion. Based on these findings, it can be concluded that the role of volunteers in the SADILA Community contributes significantly to the development of social inclusion for children with disabilities.

Keywords: The Role of Volunteers, SADILA, Social Inclusion

Judul Skripsi : PERAN *VOLUNTEER* KOMUNITAS SADILA (SAHABAT DIFABEL LAMPUNG) DALAM PENGEMBANGAN INKLUSI SOSIAL.

Nama Mahasiswa : Ririn Izzati Pangestuti

NPM : 2253032001

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

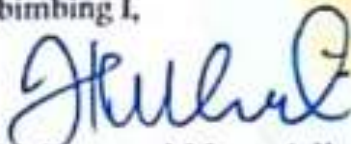
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Mohammad Mona Adha
NIP 19791117 200501 1002

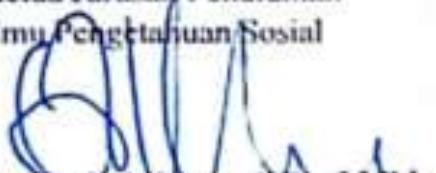
Pembimbing II,



Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840309 202521 1 055

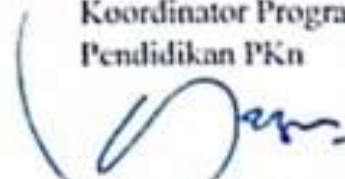
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miwar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn



Dr. Yurnisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAIHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

: Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albot Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705012014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Ririn Izzati Pangestuti

NPM : 2253032001

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Desa Pariaman, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus,
Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebarakan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 April 2026



Ririn Izzati Pangestuti

NPM. 2253032001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ririn Izzati Pangestuti, lahir di Talang Padang pada tanggal 20 November 2002. Penulis merupakan anak ke empat dari 4 (empat) bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Sungadi, S.E. dan Ibu Yuharni.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. TK Aisyah Talang Padang yang diselesaikan pada tahun 2010
2. SDN 1 Banding Agung yang diselesaikan pada tahun 2016
3. SMPN 1 Talang Padang yang diselesaikan pada tahun 2019
4. MAN 1 Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2022

Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Mandiri Universitas Lampung (SIMANILA). Penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian (UKM-P), penulis juga aktif sebagai *Volunteer* di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) pada tahun 2024 hingga saat ini. Penulis mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 7 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2024 dan Mengajar privat sejak Oktober 2025 selama proses mengerjakan skripsi hingga saat ini.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Solo-Jogja-Jakarta pada bulan Juli 2024, serta pada tahun 2025 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panca Mulya Kecamatan Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Panca Mulya.

MOTTO

“Jangan membuat impian menguap hanya sekadar impian tanpa berusaha merealisasikan menjadi kenyataan.”

Lukman Setiawan

PERSEMBAHAN



Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap perjalanan yang dilalui menjadi bagian dari proses pendewasaan diri yang penuh hikmah.

Karya ini dengan tulus penulis dedikasikan kepada:

Bapak Sungadi, S.E. dan Ibu Yuharni

Sosok luar biasa yang senantiasa hadir sebagai sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup penulis. Terima kasih atas setiap doa yang mengalir tanpa henti, dukungan yang tidak pernah surut, serta pengorbanan yang begitu besar dalam mengiringi setiap langkah penulis. Segala usaha dan capaian yang diraih hingga saat ini tidak terlepas dari peran Bapak dan Ibu saya. Semoga karya ini menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih dan bakti yang penulis persembahkan dengan sepenuh hati.

Almamater Universitas Lampung

Tempat penulis memperoleh ilmu, pengalaman, serta pembelajaran hidup yang berharga. Lingkungan akademik yang telah membentuk cara berpikir, sikap, dan wawasan penulis menjadi bekal penting dalam menghadapi masa depan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peran *Volunteer* Komunitas Sadila (Sahabat Difabel Lampung) dalam Pengembangan Inklusi Sosial” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinasi Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Pembahas I terima kasih atas saran dan masukan yang membangun serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih atas dukungan, saran, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;

8. Bapak Dr. Mohammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik pembimbing I. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan serta memberikan dorongan dan pengetahuan baru setiap bimbingan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini ;
9. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik pembimbing II. Terima kasih sudah memberikan waktu, pikiran, motivasi, dan kesempatan yang luar biasa telah diberikan selama skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
11. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
12. Ketua, Pengurus, dan teman-teman *Volunteer* SADILA terima kasih telah membantu penulis selama penelitian, canda tawa yang diberikan, pengalaman, kesempatan, dan sudah menjadikan rumah kedua untuk berpulang.
13. Kedua malaikatku tersayang Bapak Sungadi, S.E. dan Ibu Yuharni. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, cinta, kasih sayang, perhatian, dan fasilitas yang diberikan selama ini. Terima kasih sudah memberikan dukungan baik materilal dan non- material dari kecil hingga saat ini. Terutama Bapak Sungadi, S.E. yang telah disurga, terima kasih sudah menjadi bapak yang sangat hebat, sederhana, dan kuat sehingga anakmu tidak kesulitan dalam memilih mimpinya.
14. Teruntuk abang dan tetehku Kurnia Bela Pangestu, S.T, Luluk Kalsum, S.Pd., Gr. dan Lili Kalsum, S.Ab. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan dalam bentuk kasih sayang, perhatian, finansial, serta nasihat yang tidak akan pernah dilupakan penulis.

15. Teruntuk teman-teman seperjuanganku semasa kuliah Elisa Marlina, Martines Sabiliun Mutaqina, M. Fathurozak Alfayet, Andika Wildan Fachrezi, Imelda Maully Jevita, Yunida Nurlina, Anisatul Mustafidah, Indah Septia, Herbiyansah, Rezeki Charistias Siregar dan teman-teman kelas C yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan hal-hal baik, canda tawa, dukungan, dan kebaikan lainnya yang diberikan oleh penulis.
16. Teruntuk teman, kakak, dan adik tingkat PPKn angkatan 2019, 2020, 2021, 2023, 2022, 2024, dan 2025 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan kehadiran yang diberikan dalam proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
17. Teman -teman Kampus Mengajar 7 (Ully, Caca, Tiara, dan Sesil) terima kasih sudah memberikan ruang canda tawa, kebersamaan, solidaritas, dan kasih sayang satu sama lain.
18. Teman-teman seperjuangan KKN-PLP Desa Panca Mulya Kecamatan Tulang Bawang (Tania, Hasim, Isabel, Rani, Rahma, Haula dan Chandra) terima kasih selama 40 hari KKN sudah memberikan warna yang sangat indah, pengalaman, kasih sayang, perhatian, dan canda tawa yang diberikan.
19. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kebaikan dan ketulusan bapak, ibu, dan rekan-rekan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Penulis Menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung
Penulis ,

Ririn Izzati Pangestuti
NPM.2253032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran *Volunteer* Komunitas Sadila (Sahabat Difabel Lampung) dalam Pengembangan Inklusi Sosial” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu, motivasi, doa, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama sahabat difabel.

Bandar Lampung,
Penulis

Ririn Izzati Pangestuti
NPM.2253032001

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan	9
F. Kegunaan	9
1. Kegunaan Teoritis	9
2. Kegunaan Praktis	10
G. Ruang Lingkup	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Umum <i>Volunteer</i> dan Komunitas SADILA	13
1. Pengertian <i>Volunteer</i>	13
2. Jenis <i>Volunteer</i> di Indonesia	19
3. Relawan (<i>Volunteer</i>) Pendekatan Fungsional	22
B. Profil Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung)	25
1. Sejarah Komunitas SADILA	25
2. Visi dan Misi dan Program Kerja Komunitas SADILA	28
3. Data Jumlah Relawan (<i>Volunteer</i>) SADILA	29
4. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Difabel dalam Pendampingan SADILA	30
C. Tinjauan Umum Inklusi dan Peran Sosial	33
1. Definisi Inklusi Sosial	33
2. Pengembangan Inklusi Sosial	39
3. Definisi Peran Sosial	41
4. Peran <i>Volunteer</i> SADILA dalam Pengembangan Inklusi Sosial	45
D. Kajian Penelitian yang Relevan	50
E. Kerangka Pikir	52

III. METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data.....	57
1. Sumber Data Primer.....	57
2. Sumber Data Sekunder	58
D. Definisi Variabel.....	59
1. Definisi Konseptual	59
2. Definisi Operasional	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Observasi	61
2. Wawancara.....	61
3. Dokumentasi	62
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Keabsahan Data.....	63
1. Kredibilitas.....	64
2. Dependability (Kebergantungan).....	64
3. Konfirmabilitas (Kepastian)	65
H. Analisis Data	65
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Tahapan Penelitian	67
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	67
2. Penelitian Pendahuluan.....	68
3. Pengajuan Rencana Penelitian	69
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	69
5. Pelaksanaan Penelitian.....	70
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
1. Sejarah Komunitas SADILA	71
2. Visi dan Misi	73
3. Tujuan Komunitas.....	74
4. Data Jumlah Relawan (<i>Volunteer</i>)SADILA.....	75
5. Program Kegiatan SADILA dalam Pendampingan Difabel	76
C. Peran Volunteer Komunitas SADILA dalam Pengembangan Inklusi Sosial	77

1. Peran Aktif, Partisipasif, dan Peran Pasif Volunteer SADILA	77
2. Pengembangan Inklusi Sosial dalam <i>Bonding Braging Volunteer</i>	87
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
1. Peran Sosial Volunteer SADILA dalam Pengembangan Inklusi Sosial.....	91
2. Pengembangan Inklusi Sosial melalui Proses <i>Bonding</i> dan <i>Bridging</i>	96
3. Keterkaitan Peran Volunteer dengan Inklusi Sosial	100
4. Implikasi Penelitian	102
E. Keunikan Hasil Penelitian.....	104
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Informan Penelitian 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pendampingan Pentas Seni di Taman Budaya Pada Pekan Budaya Daerah.....	94
Gambar 4.2 Pendampingan Belajar.....	96
Gambar 4.3 Keterampilan Membuat Batik.....	97
Gambar 4.4 Volunteer Merancang Acara HDI.....	99
Gambar 4.5 Tarian Kipas oleh Anak Difabel di DKL.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian Pendahuluan
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
3. Surat Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Wawancara *Volunteer* dan Pengurus Sadila
6. Wawancara Anak Difabel dan Orang tua
7. Wawancara Fasilitator Satu Nama dan Organisasi Disabilitas di Lampung
8. Kegiatan Pendampingan Pentas Seni di Taman Budaya pada Pekan Budaya Daerah 05 Oktober 2025
9. Kegiatan Hari Disabilitas Internasional 12 Desember 2025
10. Pendampingan Belajar di Sekret Disabilitas
11. Kolaborasi dengan Organisasi Disabilitas Dan Fasilitator Satu Nama

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SADILA (Sahabat Difabel Lampung) adalah komunitas yang bergerak di bidang sosial khususnya penyandang disabilitas di Provinsi Lampung. Berawal dari kumpulan remaja yang memiliki ketertarikan mempelajari bahasa isyarat melalui Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia), Komunitas Sadila resmi dibentuk pada tanggal 23 November 2018. Harapannya, mampu merangkul kaum difabel dalam menegakan hak-haknya, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Nomor 4 Tahun 2024 tentang perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Distabilitas. Konvensi hak-hak penyandang disabilitas (*Convention on the Rights of People with Disabilities* CRPD) yang disahkan di PBB pada 2006, dan Indonesia meratifikasinya pada 2011, melalui Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011. Disahkannya CRPD bagaikan membuka lembaran baru bagi perkembangan isu disabilitas.

Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) hadir sebagai wadah pendampingan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, khususnya anak-anak dan remaja difabel. Menjalankan kegiatannya, *volunteer* memegang peran sentral, mulai dari pendampingan sosial, pelatihan kemandirian, hingga fasilitasi kegiatan seni dan budaya. Realitas di lapangan menunjukkan adanya keterbatasan jumlah relawan aktif, angkatan (*batch*) 1 sampai angkatan (*batch*) angkatan 3 berjumlah 130 volunteer yang hanya aktif 25 *volunteer*. Anggota komunitas memiliki komitmen yang berkelanjutan sehingga beberapa program pendampingan, seperti kelas rutin membaca, menulis, atau latihan seni, terkadang tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi komunitas bukan hanya keterbatasan sarana, tetapi juga kurangnya keterlibatan relawan yang konsisten. Kurangnya *volunteer* aktif membawa dampak nyata bagi peserta difabel. Program pengembangan potensi dan kemandirian yang seharusnya berkesinambungan

menjadi terhambat, sehingga anak-anak difabel tidak selalu memperoleh bimbingan yang maksimal. Upaya untuk mendorong penerimaan sosial masyarakat terhadap difabel juga terhambat karena relawan berperan penting sebagai penghubung antara komunitas dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Keberlanjutan misi inklusi sosial SADILA sangat bergantung pada konsistensi dan keterlibatan para *volunteer*.

Volunteer selama pendampingan dengan anak-anak difabel juga masih menghadapi kendala karena lingkungan yang tidak mendukung, baik dari segi sarana prasarana maupun stigma negatif yang melekat. Difabel kerap dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu bekerja dan berkreasi. Padahal, Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 telah menegaskan penghormatan dan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas di berbagai aspek. Kurangnya optimalisasi penerapan mendorong SADILA melakukan berbagai kegiatan sosial di luar sekretariat, dari pendampingan hingga pembinaan kepada kaum difabel. Kegiatan yang rutin dilakukan komunitas Sadila yaitu di hari sabtu mengaji dan belajar sholat, hari minggu melakukan kegiatan mengajar calistung, melukis, membatik, membuat kerajinan yang hasilnya di jual ketika terdapat kegiatan diluar sekretariat Sadila. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa anak difabel bisa berkembang dan berkarya seperti masyarakat lainnya. Komunitas Sadila berkomitmen untuk selalu memperdayakan anak-anak sampai orang tua difabel dalam berbagai aspek. Kegiatan ini membuktikan bahwa difabel dapat berkembang dan berkarya seperti masyarakat lain. seperti masyarakat lainnya. Komunitas Sadila berkomitmen untuk selalu memperdayakan anak-anak sampai orang tua difabel dalam berbagai aspek. Kegiatan ini membuktikan bahwa difabel dapat berkembang dan berkarya seperti masyarakat lain

Seluruh program SADILA didampingi oleh para relawan atau *volunteer* yaitu mahasiswa-mahasiswa yang ada di kota Bandar Lampung. Definisi relawan atau *Volunteer* dapat di artikan sebagai individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi atau komunitas secara formal. *Volunteer* juga dapat diidentifikasi sebagai orang-

orang yang tidak memiliki kewajiban menolong sutau pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, dan materi untuk diserahkan kepada orang lain. Di Indonesia, terdapat empat jenis relawan utama, yaitu relawan pendidikan, relawan kesehatan, relawan lingkungan, dan relawan sosial kemanusiaan. Salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaan adalah SADILA (Sahabat Difabel Lampung), yang menjadi salah satunya komunitas di Provinsi Lampung yang berfokus pada pemberdayaan difabel, kesetaraan hak, dan dukungan sosial.

Kehadiran *Volunteer* dalam Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari program keberlangsungan inklusi sosial. *Volunteer* merupakan aktor penting yang menjembatani antara kebutuhan difabel dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan *United Nations Volunteers (2022)* yang menegaskan bahwa relawan berperan sebagai agen perubahan sosial, terutama dalam mendorong pencapaian inklusi dan kesetaraan. *Volunteer* di SADILA tidak hanya bergerak dalam lingkup komunitas internal, tetapi juga aktif membangun kolaborasi dengan organisasi lain. Misalnya, kerja sama dengan GERKATIN dan Komunitas Satu Nama menjadi bukti bahwa relawan turut memperluas jejaring sosial yang mendukung penguatan inklusi. Kolaborasi ini penting agar pemberdayaan difabel tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas, tetapi juga melibatkan masyarakat luas.

Menjalin kolaborasi dengan komunitas dari Yogyakarta yang fokus pada pengembangan inklusi sosial di daerah. Kerja sama ini diperkuat melalui keterlibatan Gerkatin sebagai mitra dalam mendampingi teman-teman tuli. Bentuk kegiatan yang dijalankan meliputi advokasi hak-hak difabel, penyelenggaraan kelas bahasa isyarat, serta pelatihan keterampilan untuk mendorong kemandirian finansial. Kolaborasi lintas komunitas ini menunjukkan bahwa upaya mewujudkan inklusi sosial di Lampung tidak hanya menjadi tanggung jawab SADILA, tetapi juga gerakan bersama melalui

jejaring organisasi difabel di tingkat lokal maupun nasional. Menurut data Kementerian PPN/BAPPENAS tahun 2024, terdapat 24 komunitas yang fokus pada penyandang disabilitas di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mengalami peningkatan, dari 22,5 juta orang pada tahun 2020 (5% dari populasi) menjadi 22,97 juta orang pada tahun 2023 (8,5% dari total populasi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa jumlah difabel di Indonesia cukup signifikan, sehingga membutuhkan lebih banyak perhatian dalam hal pemberdayaan dan perlindungan hak-haknya.

Pemberdayaan kaum difabel di Indonesia masih sangat terbatas, terutama karena minimnya akses setara terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, serta peluang kerja yang benar-benar inklusif. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019, sekitar 9 persen penduduk Indonesia atau sekitar 23,3 juta jiwa adalah penyandang disabilitas, di mana sebagian besar dari mereka menghadapi kesulitan yang signifikan untuk mengakses pendidikan dan layanan sosial dasar (TNP2K, 2019). Data ini menegaskan keterbatasan infrastruktur dan kebijakan yang belum sepenuhnya inklusif bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka mengalami diskriminasi. Sektor pendidikan, data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menampilkan hanya sekitar 2,8 persen dari 17,9 juta penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan rendahnya akses dan kesempatan difabel untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak, yang menjadi salah satu faktor utama penghambat kemajuan mereka (BPS, 2025). Selain hambatan fisik dan kurangnya fasilitas ramah difabel, stigma dan prasangka sosial juga semakin meningkatkan aksesibilitas pendidikan.

Upaya komunitas dan komunitas seperti Sahabat Difabel Lampung (SADILA), Yayasan Difabel Mandiri Indonesia (YDMI), Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatan) dan dibantu oleh *volunteer* menjadi bukti nyata bahwa jalan menuju kemandirian dan kesetaraan bisa dibuka melalui gerakan berbasis solidaritas dan kepedulian. Di Provinsi Lampung, salah satu komunitas yang berfokus pada isu difabel adalah Sadila, yang menunjukkan

masih kurangnya dukungan bagi penyandang disabilitas di wilayah tersebut. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih menjadi hambatan utama yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Kurangnya komunitas yang bergerak di bidang ini juga menghambat advokasi atau pembelaan serta pemberdayaan kaum difabel, memperparah kesenjangan sosial dan memperburuk kondisi ekonomi mereka. Dengan adanya komunitas seperti Sadila, diharapkan lebih banyak kesempatan terbuka bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak-hak mereka secara lebih adil serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusif dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Inklusi sosial juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan positif dalam mencapai kesetaraan akses ke barang dan jasa, membantu semua individu berpartisipasi dan berkontribusi dalam komunitas dan masyarakatnya baik kehidupan sosial maupun budaya untuk menyadari, serta menentang semua bentuk diskriminasi (Yunas, 2024). Inklusi sosial berarti memastikan setiap individu, termasuk difabel, memiliki akses dan hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini menuntut hadirnya masyarakat yang terbuka, peduli, dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warganya tanpa memandang keterbatasan. Menghargai perbedaan, dan mampu memberikan kesempatan yang sama tanpa memandang keterbatasan fisik maupun mental. Kesadaran pluralisme menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, karena tanpa penghargaan terhadap keberagaman, upaya untuk membangun penerimaan sosial akan sulit terwujud. Adha (2015) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat Indonesia di era globalisasi, sehingga pluralisme dapat dijadikan sarana memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini relevan dengan praktik yang dilakukan *volunteer* di Komunitas SADILA, di mana aktivitas mereka tidak hanya sebatas pendampingan teknis bagi difabel, tetapi juga upaya membangun lingkungan

sosial yang menghargai perbedaan, baik dari segi budaya, kondisi fisik, maupun latar belakang sosial.

Volunteer juga berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan seni, kabaret inklusi, pengajian bersama, dan acara keagamaan yang melibatkan difabel bersama masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, relawan menghubungkan difabel dengan masyarakat agar terjadi interaksi yang wajar tanpa stigma atau diskriminasi. Ini adalah bentuk nyata inklusi sosial yang tekanan penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keberagaman. *Volunteer* juga berperan dalam aspek advokasi dengan terlibat dalam sosialisasi dan kampanye publik mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Kegiatan advokasi ini tidak hanya dilakukan di ruang komunitas, tetapi juga membahas lingkungan kampus dan organisasi masyarakat lainnya, sehingga tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya inklusi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Gutama & Widiyahseno (2020) bahwa inklusi sosial menempatkan kelompok rentan sebagai subjek aktif pembangunan.

Peran sosial berdasarkan perspektif Sutarto (2009), peran dapat dibagi dalam tiga bentuk, yakni aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif tampak pada relawan yang menjadi pengurus inti dan fasilitator kegiatan. Dikorelasikan dengan peran *volunteer* terdapat peran partisipatif terlihat dari sumbangan waktu, tenaga, dan ide kreatif dalam menjalankan program pemberdayaan. Sedangkan peran pasif diwujudkan ketika relawan memberi ruang kepada difabel untuk mengekspresikan diri secara mandiri, misalnya saat pentas seni atau lomba keterampilan. *volunteer* dalam Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dapat dipahami melalui konsep peran sosial menurut Soerjono Soekanto, yakni seperangkat perilaku yang diharapkan hadir dalam masyarakat sesuai kedudukan sosialnya. Relawan SADILA tidak hanya hadir sebagai pendamping teknis, tetapi juga berperan sebagai penggerak sosial yang menjembatani difabel dengan lingkungan sekitarnya. Peran *volunteer* SADILA mencerminkan nilai-nilai kebajikan sipil, seperti kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Adha, 2021). Melalui aktivitasnya, *volunteer* tidak hanya membantu difabel, tetapi juga melatih masyarakat luas untuk

menghargai keberagaman, memperjuangkan kesetaraan, dan menghapus diskriminasi. Aktivitas relawan SADILA dapat dipahami sebagai praktik nyata pendidikan kewarganegaraan dalam konteks inklusi sosial.

Konsep ini semakin kuat dikaitkan dengan teori modal sosial yang dikemukakan Putnam (2002) yang mendukung dalam pengembangan inklusi sosial, yang menekankan pentingnya *bonding* untuk memperkuat solidaritas internal antar anggota komunitas serta *bridging* untuk membangun jembatan dengan masyarakat luas. Melalui kegiatan pendampingan belajar, pelatihan keterampilan, advokasi, serta kampanye sosial, relawan SADILA secara nyata berupaya menciptakan ruang yang inklusif, di mana difabel memperoleh kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, maupun budaya. Peran relawan menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya inklusi sosial yang berkeadilan di masyarakat Lampung, inklusi sosial yang dilakukan relawan SADILA tidak hanya fokus pada pendampingan difabel, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang adil, setara, dan inklusif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran dan motivasi relawan. Intan & Sitio (2016) menekankan bahwa motivasi relawan sering dipengaruhi oleh nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nugroho, W (2023). Peran Relawan Komunitas Rumah Belajar Senen (RBS) Dalam Program Wajib Belajar Bagi Anak-Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan. Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus utamanya yang sama-sama menyoroti peran relawan dalam komunitas sosial sebagai agen perubahan dan pemberdayaan. Baik dalam penelitian Nugroho maupun penelitian ini, relawan diposisikan sebagai individu yang berkontribusi secara sukarela untuk mendampingi kelompok rentan serta memberikan dukungan sosial maupun pendidikan nonformal. Yanuar dan Mahmudah (2023) menegaskan bahwa inklusi sosial hanya dapat berjalan efektif bila melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk komunitas relawan. Penelitian Marlina (2022) juga menggambarkan peran SADILA dalam kegiatan sosial-keagamaan, sementara Tika (2024) mengkaji strategi komunikasi relawan. Meskipun demikian,

penelitian yang secara khusus mengkaji peran relawan Komunitas SADILA dalam pengembangan inklusi sosial di Lampung masih sangat terbatas.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini fokus pada bagaimana relawan SADILA berperan dalam mendukung pembangunan inklusi sosial, faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi, serta kontribusi yang diberikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **Peran Volunteer Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dalam Pengembangan Inklusi Sosial.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Peran *Volunteer* dalam pengembangan inklusi sosial melalui pendampingan belajar, memberdayakan, dan mengadvokasi penyandang disabilitas.
- 2) Kurangnya jumlah *volunteer* aktif dalam komunitas Sadila sehingga program-program pengembangan inklusi sosial belum dapat berjalan secara optimal
- 3) Masih adanya stigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang menghambat terwujudnya inklusi sosial.
- 4) Peran relawan dalam mendukung inklusi sosial di SADILA belum banyak diteliti secara mendalam sehingga kontribusinya kurang terdokumentasi dalam kajian akademik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, untuk memperoleh fokus penelitian ini maka akan dibatasi pada Peran Volunteer Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dalam Pengembangan Inklusi Sosial, masalah ini peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

- 1) Peran *Volunteer* dalam pengembangan inklusi sosial melalui pendampingan belajar, memberdayakan, dan mengadvokasi penyandang disabilitas.
- 2) Kurangnya jumlah *volunteer* aktif dalam komunitas Sadila sehingga program-program pengembangan inklusi sosial belum dapat berjalan secara optimal

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran relawan Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dalam mendukung pengembangan inklusi sosial?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk menegetahui peran *Volunteer* Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) pada pengembangan Inklusi Sosial.

F. Kegunaan

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai peran masyarakat sipil dan relawan dalam mendukung terwujudnya inklusi sosial. Penelitian ini teori peran sosial (Soerjono Soekanto (2015) yang memandang relawan sebagai pelaksana serangkaian perilaku yang diharapkan dalam masyarakat sesuai kedudukannya. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori sukarelawan dari Clary dkk. (1998) melalui *pendekatan fungsional* , yang menjelaskan bahwa partisipasi relawan didorong oleh berbagai motivasi, seperti nilai, pemahaman, sosial, karir, dan perlindungan diri. Teori ini membantu menjelaskan mengapa relawan SADILA terlibat dalam kegiatan pendampingan difabel dan bagaimana kontribusi mereka berimplikasi pada inklusi sosial. Penelitian ini

memperkuat penerapan konsep modal sosial dari Putnam (2002), yang menekankan pentingnya *bonding* (penguatan solidaritas internal) dan *bridging* (membangun jembatan dengan masyarakat luas). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi kajian selanjutnya yang meneliti kontribusi relawan dan komunitas sosial dalam memperkuat nilai keadilan, kesetaraan, serta partisipasi warga negara di bidang inklusi sosial.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pelatihan relawan agar lebih terarah dalam mendukung pengembangan inklusi sosial. Hasil penelitian dapat membantu komunitas melihat sejauh mana kontribusi relawan dalam pendampingan, advokasi, dan pemberdayaan difabel.

2) Bagi para volunteer SADILA

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran relawan tentang pentingnya peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Hal ini diwujudkan dalam sikap peduli, empati, solidaritas, dan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai program komunitas, sehingga relawan dapat memaksimalkan kontribusi sosialnya bagi difabel.

3) Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dan referensi dalam mengembangkan kurikulum maupun kegiatan pembelajaran yang tekanan pada praktik partisipasi nyata warga negara melalui kegiatan sosial. Pengalaman relawan SADILA dapat dijadikan contoh konkret penerapan nilai keadilan, kesetaraan, dan inklusi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai peran sukarelawan dalam pengembangan inklusi sosial serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi peneliti untuk meningkatkan kepedulian sosial dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan setara bagi difabel.

G. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini berada dalam cakupan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya cabang ilmu pendidikan kewarganegaraan, yang menitikberatkan pada partisipasi aktif warga negara dan masyarakat peran sipil dalam membangun kehidupan yang adil, dan setara yang ada di *civic virtue*. Selain itu, penelitian ini juga bersinggungan dengan kajian sosial mengenai inklusi sosial difabel sebagai implementasi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran relawan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dalam pengembangan inklusi sosial, yang mencakup bentuk peran, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi nyata mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi difabel.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah relawan Komunitas SADILA angkatan 1, 2, dan 3 yang aktif mengikuti kegiatan komunitas. Selain relawan, pengurus komunitas, orang tua difabel, serta masyarakat yang terlibat juga dijadikan informan untuk memperkaya data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA), yang berlokasi di J7V5+577, Jl. Flamboyan 2, Labuhan Dalam, Kec. Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, serta di beberapa lokasi kegiatan komunitas yang relevan dengan pengembangan inklusi sosial.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung pada tahun 2025, dimulai sejak tahap pra-penelitian hingga pengumpulan data lapangan. Tahapan penelitian meliputi persetujuan pembimbing akademik, perizinan dari program studi, serta koordinasi dengan pihak komunitas SADILA. Pra-penelitian telah dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025, sementara penelitian utama akan dilaksanakan setelah izin resmi dari komunitas diperoleh pada awal Juni 2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum *Volunteer* dan Komunitas SADILA

1. Pengertian *Volunteer*

Relawan atau relawan adalah individu yang dengan penuh kesadaran dan kerelaan hati menyumbangkan tenaga, jasa, kemampuan, dan waktunya tanpa mengharapkan upah finansial maupun keuntungan materi dari organisasi yang menyelenggarakan suatu kegiatan, baik secara formal maupun non-formal. Definisi ini disampaikan oleh Shin dan Kleiner (2003), yang menekankan betapa kerelawanan adalah suatu tindakan sukarela yang lahir dari niat tulus untuk membantu sesama tanpa pamrih. Komitmen cermin ini menjadi nilai kemanusiaan yang dalam, di mana seseorang bersedia hadir dan berkontribusi hanya demi kebaikan bersama.

Kerelawanan tidak hanya soal memberi secara fisik, tetapi juga melibatkan penyumbangan pikiran dan keahlian. Meihani dan Bastaman (2020) memandang kerelawanan sebagai pemberian waktu, tenaga, pemikiran, dan kemampuan secara sungguh-sungguh untuk meringankan beban orang lain. Di Indonesia sendiri, kerelawanan telah mendapatkan tempat yang sangat istimewa, bahkan masuk dalam jajaran tingkat kerelawanan tertinggi di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas dan kepedulian sosial menjadi bagian yang melekat dalam budaya bangsa, yang terus diperkuat oleh kesadaran kolektif untuk saling menopang dalam berbagai situasi.

Manfaat menjadi relawan tidak hanya dirasakan oleh pihak yang dibantu, namun juga berdampak positif bagi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis para relawan itu sendiri. Menurut Shaleha dan Kurniasari (2023), partisipasi aktif dalam kegiatan kerelawanan dapat meningkatkan rasa percaya diri, kebahagiaan, serta rasa bermakna dalam hidup. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas relawan mengandung dimensi

kesejahteraan jiwa yang mensejahterakan kehidupan para pelakunya, di samping membawa manfaat sosial yang luas bagi masyarakat.

Konteks pendidikan, relawan membawa makna berbeda bagi setiap orang yang mengalaminya. Hartanti (2020) menyatakan bahwa kegiatan kerelawanan di lingkungan pendidikan dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian atau perhatian pendidikan yang melibatkan interaksi sosial dan hubungan pembangunan. Pengalaman ini membuka ruang bagi lawan untuk belajar, berkembang secara personal, dan membangun jejaring sosial yang kokoh. Artinya, kegiatan kerelawan bukan sekedar tugas atau kewajiban, tetapi merupakan perjalanan bermakna yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia.

Kerelawanan adalah cerminan dari kemanusiaan yang saling mengisi dan memperkaya. Di balik tindakan singkat yang memberi tanpa pamrih, terdapat dampak sosial dan psikologis yang mendalam, baik bagi penerima maupun pelaku. Fenomena yang multifaset ini menegaskan pentingnya hubungan dalam berbagai konteks kehidupan, menggambarkan kekuatan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kebersamaan yang menjadi fondasi kuat bagi pembangunan sosial berkelanjutan di Indonesia dan dunia.

Relawan adalah seseorang yang dengan tulus menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran, dan keahliannya untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan berupa upah atau gaji. Kesadaran ini menunjukkan betapa relawan memiliki motivasi yang bersumber dari hati nurani yang tulus, bukan karena paksaan atau kewajiban. Di Indonesia, semangat kerelawanan ini sangat kuat, terbukti dari data Charities Aid Foundation tahun 2021 yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerelawanan tertinggi di dunia. Hasil penelitian Gallup (2019) yang melibatkan lebih dari 150.000 responden dari 146 negara juga menunjukkan bahwa 53% penduduk Indonesia terlibat dalam kegiatan relawan, menggambarkan potensi sumber daya manusia yang luar biasa dalam aksi sosial kemanusiaan.

Data tersebut bukan hanya menjadi angka statistik semata, melainkan cerminan dari budaya gotong royong dan solidaritas yang menjadi jiwa bangsa Indonesia. Potensi besar ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi berbagai organisasi dan komunitas yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Melalui dedikasi para relawan, berbagai program sosial dapat berjalan dengan sukses, menyentuh masyarakat di pelosok dan membantu mereka yang membutuhkan. Semangat ini bukan hanya menguatkan komunitas yang dilayani, tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga, menumbuhkan rasa empati, dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Dari sudut pandang akademik, relawan atau volunteer dipandang sebagai individu yang secara sukarela memberikan layanan atau melaksanakan tugas tertentu tanpa menerima bayaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Definisi ini diperkuat oleh berbagai data dan riset yang menunjukkan besarnya kontribusi dan motivasi keikhlasan dalam dunia kerelawanan. Misalnya, data dari Charities Aid Foundation (CAF) tahun 2024 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerelawanan tertinggi di dunia untuk ketujuh kalinya, dimana 6 dari 10 warga Indonesia aktif meluangkan waktu mereka untuk kegiatan relawan tanpa pamrih. Survei Gallup yang melibatkan 145.702 orang di 142 negara menunjukkan bahwa kesukarelawan menjadi parameter penting yang mencerminkan komitmen sosial dan kemanusiaan warga Indonesia dalam skala global.

Laporan dari Indorelawan dan Australian *Volunteers Program* mengungkapkan bahwa di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 250.000 relawan aktif yang terdaftar di berbagai organisasi serta terlibat dalam lebih dari 6.000 tugas sukarela di seluruh negeri. Kerelawanan juga dianggap sebagai tulang punggung gerakan sosial dan politik yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan, khususnya dalam situasi krisis. Namun demikian, data empiris mengenai kapasitas dan kontribusi sukarelawan di Indonesia masih dianggap terbatas, sehingga terdapat kebutuhan strategis untuk pengumpulan data lebih komprehensif agar

efektivitas dan potensi penuh dari kegiatan sukarela dapat optimal dikelola dan dikembangkan

Relawan dipandang sebagai agen perubahan sosial karena keterlibatan mereka yang bebas dan ikhlas dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan yang turut mendukung kesejahteraan bersama serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kerelawanan bukan sekedar tindakan membantu secara praktis, melainkan juga menjadi wujud komitmen moral dan sosial yang menumbuhkan jaringan komunitas yang kokoh dan rasa empati mendalam di kalangan masyarakat. Mereka hadir sebagai pelepasan dari nilai-nilai kemanusiaan yang tulus, yang menggerakkan solidaritas dan kepedulian masyarakat terhadap sesama. Dengan sikap sukarela tanpa paksaan dan mengharapakan tanpa bayaran, relawan menunjukkan bahwa aktivitas mereka didasarkan pada keinginan hati untuk berkontribusi pada kebaikan bersama (Puri & Maharti, 2025).

Keterlibatan para relawan meluas ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan bantuan kemanusiaan, yang secara langsung mendorong program-program sosial fokus pada pemberdayaan masyarakat dan inklusi sosial. Melalui kehadiran mereka, langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kondisi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan. Komitmen yang dimiliki relawan untuk menghabiskan waktu, tenaga, dan pemikiran demi kebaikan bersama menjadi motor penggerak penting dalam mengangkat berbagai kelompok yang kurang beruntung dan rentan. Komitmen ini memancarkan kekuatan sosial yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, memperkuat solidaritas dan membangun landasan sosial yang lebih adil dan inklusif (Puri & Maharti, 2025).

Kerelawanan merupakan fenomena sosial yang kuat dipengaruhi oleh nilai dan budaya lokal yang menumbuhkan motivasi intrinsik dalam kontribusi sosial. Nilai-nilai kearifan lokal serta tradisi gotong royong di berbagai komunitas Indonesia memberikan dasar kekuatan bagi perkembangan sikap sukarela yang berkelanjutan. Motivasi intrinsik ini

mendorong relawan untuk terus aktif dalam berbagai kegiatan sosial tanpa pamrih, sehingga ikut memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kapasitas komunitas. Kerelawanan bukan hanya sebuah aktivitas sosial, tetapi juga cerminan jati diri masyarakat yang menghargai solidaritas, kesejahteraan kolektif, dan hasrat sosial (Akhtar, Pratiwi, & Mashuri, 2021). Relawan dipandang sebagai agen perubahan sosial karena keterlibatan mereka yang bebas dan ikhlas dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan yang turut mendukung kesejahteraan bersama serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kerelawanan bukan sekedar tindakan membantu secara praktis, melainkan juga menjadi wujud komitmen moral dan sosial yang menumbuhkan jaringan komunitas yang kokoh dan rasa empati mendalam di kalangan masyarakat. Mereka hadir sebagai pelepasan dari nilai-nilai kemanusiaan yang tulus, yang menggerakkan solidaritas dan kepedulian masyarakat terhadap sesama. Dengan sikap sukarela tanpa paksaan dan mengharapkan tanpa bayaran, relawan menunjukkan bahwa aktivitas mereka didasarkan pada keinginan hati untuk berkontribusi pada kebaikan bersama (Puri & Maharti, 2025).

Keterlibatan para lawan meluas ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan bantuan kemanusiaan, yang secara langsung mendorong program-program sosial fokus pada pemberdayaan masyarakat dan inklusi sosial. Melalui kehadiran mereka, langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kondisi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan. Komitmen yang dimiliki relawan untuk menghabiskan waktu, tenaga, dan pemikiran demi kebaikan bersama menjadi motor penggerak penting dalam mengangkat berbagai kelompok yang kurang beruntung dan rentan. Komitmen ini memancarkan kekuatan sosial yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, memperkuat solidaritas dan membangun landasan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relawan didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan sesuatu dengan sukarela. Definisi ini menegaskan bahwa esensi seorang relawan adalah keikhlasan dan inisiatif tanpa adanya keterpaksaan atau pembayaran. Organisasi seperti *Volunteering England* bahkan menyatakan bahwa volunteering adalah aktivitas menggunakan waktu tanpa biaya untuk memberi manfaat bagi lingkungan, individu, atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa relawan adalah wujud nyata tanggung jawab sosial yang berorientasi pada kepentingan umum

Kerelawanan merupakan fenomena sosial yang kuat dipengaruhi oleh nilai dan budaya lokal yang menumbuhkan motivasi intrinsik dalam kontribusi sosial. Nilai-nilai kearifan lokal serta tradisi gotong royong di berbagai komunitas Indonesia memberikan dasar kekuatan bagi perkembangan sikap sukarela yang berkelanjutan. Motivasi intrinsik ini mendorong relawan untuk terus aktif dalam berbagai kegiatan sosial tanpa pamrih, sehingga ikut memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kapasitas komunitas. Kerelawanan bukan hanya sebuah aktivitas sosial, tetapi juga cerminan jati diri masyarakat yang menghargai solidaritas, kesejahteraan kolektif, dan hasrat sosial (Akhtar, Pratiwi, & Mashuri, 2021).

Kesimpulannya adalah kerelawanan atau relawan merupakan aktivitas sosial yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan ketidakseimbangan finansial, melainkan didorong oleh kesadaran untuk berkontribusi terhadap masyarakat. Aktivitas ini mencakup penyumbangan tenaga, waktu, pikiran, maupun keahlian untuk membantu orang lain ataupun organisasi, baik secara formal maupun nonformal. Kerelawanan berkembang pesat dengan potensi sumber daya manusia yang besar terutama di Indonesia. Data internasional yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah relawan terbanyak di dunia. Kondisi ini mencerminkan kuatnya nilai budaya gotong royong serta solidaritas sosial yang menjadi karakter masyarakat Indonesia.

2. Jenis *Volunteer* di Indonesia

Berbagai permasalahan sosial di Indonesia, seperti ketimpangan kualitas pendidikan, bencana alam, konservasi lingkungan, hingga isu-isu politik daerah, sering kali tidak dapat diatasi hanya oleh pemerintah. Situasi ini mendorong munculnya inisiatif dari berbagai kalangan masyarakat untuk terlibat melalui aktivitas kerelawanan. Berdasarkan survei Gallup (2019), Indonesia bahkan menempati posisi teratas sebagai negara paling dermawan di dunia. Fakta ini tercermin dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan relawan, pemberian donasi, dan aksi spontan membantu orang asing yang membutuhkan.

Meskipun awalnya kegiatan kerelawanan bersifat sporadis atau jarang, belakangan ini muncul banyak komunitas relawan yang lebih terstruktur dan terorganisir, seperti Palang Merah Indonesia, Indonesia Mengajar, Indonesia Menyala, Aksi Cepat Tanggap, Komunitas Jendela Jakarta, Pencerah Nusantara, hingga Indorelawan. Setiap komunitas memiliki fokus isu sosial yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga tanggap bencana. Kegiatan kerelawanan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia, Studi menunjukkan bahwa organisasi kesukarelawan menghadapi tantangan dalam mengelola dan mempertahankan kesukarelawan, sehingga memerlukan program pelatihan dan pengembangan yang tepat (Anton, 2020).

Perilaku relawan sendiri berkaitan erat dengan konsep perilaku prososial dalam psikologi, yaitu tindakan sukarela seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi langsung (Syarafina dkk., 2023). Perilaku ini mencerminkan niat tulus dan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan bersama, yang menjadi ciri penting aktivitas relawan di berbagai budaya. Dengan demikian, aktivitas kerelawanan adalah wujud konkret dari perilaku prososial yang didorong oleh beragam motivasi dan rasa empati terhadap sesama.

Di Indonesia, berdasarkan website resmi Indorelawan dan wahana Visi Indonesia 2022 yang bergerak sebagai relawan di Indonesia, jenis relawan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bidang.

a. Relawan Pendidikan

Relawan pendidikan adalah kepedulian terhadap pendidikan dan secara aktif ingin berkontribusi memajukan pendidikan anak-anak di Indonesia Merujuk kembali ke apa itu lawan pendidikan, lawan pendidikan ini bukanlah guru ataupun dosen yang memerlukan sertifikasi atau jalur pendidikan tertentu agar bisa mengajar.

Pendidikan yang dimaksud di sini bukanlah kegiatan ajar mengajar yang dilakukan secara formal di sekolah, melainkan kegiatan-kegiatan informal yang berguna untuk menambah pengetahuan seperti mengajar bahasa Inggris, mempelajari agama Islam baik secara virtual maupun langsung untuk anak-anak. Selain pengetahuan atau bahasa, lawan pendidikan memiliki tugas penting yaitu membangun karakter. Seperti, pembangunan karakter sangatlah penting bagi anak-anak, terutama di usia dini. Kegiatan membangun karakter yang biasa dilakukan oleh lawan pendidikan biasanya bersifat santai, seperti kegiatan menggambar dan mewarnai ataupun bermain bersama anak-anak di taman bermain.

b. Relawan Kesehatan

Relawan kesehatan adalah peduli dengan isu kesehatan dan ingin berkontribusi meningkatkan taraf kesehatan yang ada di Indonesia. Kalau kamu sudah memiliki kemauan itu, kamu memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang lawan kesehatan. Salah satunya adalah membantu survei kekurangan gizi anak-anak di daerah 3T dengan cara menimbang berat dan tinggi badan anak, dan menyampaikan ajakan-ajakan positif kepada orang tua untuk menjaga pola gizi anak.

c. Relawan Lingkungan

Relawan lingkungan adalah siapa saja yang dengan sukarela memberikan waktu dan tenaganya untuk memelihara lingkungan. Ada

banyak sekali organisasi yang bergerak di bidang lingkungan ini, terutama yang berkaitan dengan pemanasan global atau perubahan iklim. Setelah mendengar nama-nama organisasi tersebut, tentunya kamu sudah mempunyai gambaran tentang jenis kegiatan yang dilakukan oleh lawan lingkungan ini. Biasanya kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan relawan lingkungan ini mengumpulkan sampah untuk didaur ulang, menanam pohon, kampanye pemasaran global dan mempublikasikan kegiatan *go green* ke media-media dan lain-lain.

d. Relawan Sosial Kemanusiaan

Relawan sosial kemanusiaan juga merupakan jenis relawan yang paling banyak diminati di Indonesia. Hal ini terjadi karena banyaknya isu kemanusiaan sosial yang terjadi di Indonesia. Salah satu yang terbesar adalah persoalan kemiskinan. Relawan Sosial Kemanusiaan adalah siapa pun yang berkontribusi dalam gerakan sosial kemanusiaan untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah memperbaiki sarana toilet dan tebar hadiah untuk penjaga masjid, membagikan paket sembako ataupun membangun sumur air bersih. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, para relawan pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial kemanusiaan sama-sama memainkan peran penting dalam membantu mengatasi permasalahan sosial yang tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan budaya kepedulian, tetapi juga memperkuat modal sosial bangsa melalui kolaborasi dan solidaritas, demi terwujudnya masyarakat yang lebih adil, peduli, dan berdaya.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah kerelawanan di Indonesia merupakan fenomena sosial yang tumbuh kuat karena tidak semua permasalahan sosial dapat ditangani pemerintah. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan relawan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kedermawanan tertinggi di dunia. Kerelawanan tidak hanya hadir dalam bentuk aksi spontan, tetapi juga berkembang

melalui komunitas yang terorganisir dengan fokus pada isu-isu spesifik seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kemanusiaan. Relawan pendidikan, kesehatan, lingkungan, maupun sosial kemanusiaan sama-sama berperan penting dalam mendukung pembangunan masyarakat, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kualitas hidup bersama. Aktivitas kerelawanan bukan hanya kontribusi individu, melainkan modal sosial bangsa yang memperkuat budaya gotong royong, meningkatkan kepedulian kolektif, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, peduli, dan berdaya.

3. Relawan (*Volunteer*) Pendekatan Fungsional

Teori pendekatan fungsional yang dikembangkan oleh Clary et al. (1998) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam memahami motivasi individu untuk menjadi relawan. Teori ini berangkat dari perspektif fungsionalisme dalam psikologi yang menekankan bahwa aktivitas atau perilaku manusia, termasuk menjadi relawan, dilakukan untuk melayani fungsi psikologis tertentu yang adaptif dan bertujuan memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosial. Individu menjadi relawan untuk memenuhi berbagai kebutuhan atau motif yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi psikologis yang ingin mereka capai melalui aktivitas sukarela tersebut. Fungsi- Fungsi Motivasi Relawan, Clary dkk. (1998) Mengidentifikasi enam fungsi psikologis utama yang menjadi dasar motivasi relawan. Keenam fungsi ini dirumuskan dalam instrumen yang dikenal sebagai Volunteer Functions Inventory (VFI). Setiap fungsi mewakili alasan berbeda mengapa individu memilih untuk menjadi relawan:

1) Fungsi Nilai (Values)

Fungsi ini berkaitan dengan keinginan individu untuk mengungkapkan nilai-nilai yang diyakini penting, seperti altruisme dan kemanusiaan. Relawan dengan motivasi ini didorong oleh kepedulian sosial dan keinginan membantu sesama sebagai perwujudan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

2) Fungsi Pemahaman (Pemahaman)

Fungsi ini muncul dari keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru, mempelajari keterampilan, dan mengalami pengalaman yang memperluas wawasan individu. Relawan yang termotivasi melalui fungsi ini melihat aktivitas sukarela sebagai kesempatan untuk pengembangan diri dan pembelajaran.

3) Fungsi Sosial (Sosial)

Fungsi sosial berkaitan dengan kebutuhan akan interaksi sosial, memperkuat ikatan sosial, dan memperoleh penerimaan dari kelompok sosial atau teman sebaya. Relawan dengan motivasi sosial biasanya terlibat karena adanya pengaruh sosial positif dan harapan dari lingkungan sosial mereka.

4) Fungsi Karir (*Career*)

Fungsi ini berkaitan dengan harapan untuk meningkatkan prospek karir, memperluas jaringan profesional, atau memperoleh pengalaman kerja yang bermanfaat bagi pengembangan karir di masa depan. Relawan yang termotivasi fungsi karir melihat relawan sebagai sarana pengembangan diri dalam ranah profesional.

5) Fungsi Perlindungan (Protektif)

Fungsi ini berhubungan dengan kebutuhan individu untuk melindungi diri dari perasaan negatif atau masalah pribadi, seperti perasaan bersalah atau kecemasan. Relawan menggunakan aktivitas sukarela sebagai mekanisme intervensi atau untuk memperbaiki harga diri mereka sendiri.

6) Fungsi Peningkatan (Peningkatan)

Fungsi peningkatan bertujuan untuk pertumbuhan dan pengembangan ego, di mana individu ingin merasakan peningkatan kepercayaan diri dan harga diri melalui kegiatan relawan. Fungsi

ini juga menekankan pencarian makna hidup dan perasaan berguna.

Teori pendekatan fungsional ini berimplikasi pada kepuasan dan keberlangsungan interaksi antar lawan dalam organisasi atau kegiatan sosial. Studi menunjukkan bahwa kepuasan lawan berkurang positif dengan seberapa baik fungsi motivasi mereka terpenuhi dalam tugas sukarela yang dijalankan (Stukas et al., 2016). Misalnya, individu yang termotivasi oleh nilai-nilai kemanusiaan (values) akan merasa puas jika peran mereka benar-benar mencerminkan nilai tersebut. Sebaliknya, jika motivasi seperti pengembangan karir atau interaksi sosial tidak terealisasi, dapat menurunkan kepuasan dan meningkatkan risiko berhenti menjadi lawan.

Pendekatan fungsional tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dalam pengelolaan relawan, karena pemahaman motivasi ini membantu organisasi merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis relawan. Dengan demikian, organisasi dapat mempertahankan hubungan lebih lama dan meningkatkan efektivitas kontribusi mereka. Pendekatan ini juga digunakan dalam mengembangkan instrumen untuk mengukur motivasi relawan agar program pengelolaan menjadi lebih responsif dan berkelanjutan.

Model motivasi fungsional ini menjelaskan bahwa meskipun lawan melakukan kegiatan serupa, motivasi dibalik keterlibatan mereka bisa sangat berbeda. Oleh karena itu, penting bagi organisasi relawan untuk memahami ragam motivasi ini agar dapat menyelaraskan program dan pengalaman relawan dengan motivasi mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepuasan dan keterlibatan berkelanjutan para relawan. Penelitian-clary juga menunjukkan bahwa kepuasan antara pengalaman lawan dengan motivasi fungsional yang mereka miliki sangat berpengaruh pada tingkat kepuasan dan niat melanjutkan kegiatan lawan di masa depan. Pemahaman mendalam tentang fungsi-fungsi motivasional ini memiliki esensi praktis yang penting dalam pengelolaan relawan dan efektivitas

organisasi sosial. Dengan kajian di atas, sub bab tentang Motivasi Relawan berdasarkan Teori Pendekatan Fungsional Clary dkk., 1998 memberikan gambaran sistematis dan komprehensif mengenai motivasi psikologis individu dalam aktivitas kerelawanan, lengkap dengan fungsi-fungsinya yang esensial serta relevansi penerapannya.

B. Profil Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung)

1. Sejarah Komunitas SADILA

Berdasarkan website resminya, Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) merupakan organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang sosial, khususnya untuk mendampingi masyarakat difabel. Komunitas ini resmi berdiri pada 23 November 2018 di Taman Gajah, Lampung. Awalnya, SADILA terbentuk dari sekelompok anak muda yang mengikuti kelas bahasa isyarat di pelataran Balai Rektorat Universitas Lampung (UNILA) pada periode September hingga November 2018. Dari pertemuan tersebut, muncul semangat bersama untuk mengubah stigma negatif yang sering dilekatkan pada masyarakat difabel salah satunya ketidakmampuan mereka dalam berkerja, berkreatifitas, dan keberadaan yang di pandang sebelah mata. SADILA percaya bahwa difabel memiliki kemampuan yang berbeda dan potensi yang setara dengan masyarakat umum, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia dan warga negara.

Peluncuran resmi SADILA dilaksanakan pada 16 Desember 2018 di *Ajib's Kitchen* melalui acara bertajuk Panggung Disabilitas. Acara ini menjadi momen penting bagi SADILA karena untuk pertama kalinya mereka bertemu langsung dan berinteraksi dengan berbagai komunitas difabel serta komunitas sosial lainnya. Pengalaman tersebut semakin memotivasi SADILA untuk belajar lebih banyak dan mendampingi teman-teman difabel dengan pendekatan yang lebih baik. Sebagai komunitas yang berbadan hukum yayasan dan berlokasi di Lampung, SADILA selalu

membuka ruang kolaborasi dengan siapa pun yang memiliki kepedulian serupa.

Pada tahun pertamanya, SADILA berfokus pada program pengenalan dan pendampingan difabel di berbagai kegiatan, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta. Memasuki tahun kedua dan ketiga, SADILA mulai melebarkan sayap dengan memberdayakan penyandang disabilitas dewasa. Salah satu inisiatif yang dijalankan adalah membuka *Dapur Difabel* bersama Forum CSR Lampung dan PLN Lampung. Dalam program ini, SADILA berperan sebagai jembatan pendampingan bagi teman-teman tuli, mulai dari tahap persiapan hingga pembukaan kafe, sekaligus membimbing mereka dalam hal komunikasi, komitmen, tanggung jawab, dan manajemen.

Di tahun keempat, SADILA mengarahkan fokusnya pada pengembangan minat, bakat, dan kreativitas anak-anak difabel. Sepanjang tahun 2022, berbagai program telah dijalankan, seperti pelatihan calistung, mengaji, keterampilan seni rupa, hingga seni tari. Seluruh program ini dirancang untuk membantu anak-anak difabel agar dapat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka. SADILA hadir bukan hanya sebagai komunitas, tetapi juga sebagai ruang belajar yang ramah, terbuka, dan inklusif bagi masyarakat difabel di Lampung. \

Program pemberdayaan dan pelatihan, pada tahun 2023 Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) semakin mengukuhkan perannya sebagai ruang belajar yang ramah dan inklusif bagi anak-anak difabel. Mereka menyediakan kelas belajar yang terbagi dalam dua tipe utama, yaitu kelas sosial di hari Sabtu dan Minggu, serta kelas privat pada hari biasa. Kelas sosial menggunakan metode pembelajaran kelompok yang meliputi pengajian dan pelatihan calistung, sementara kelas privat dirancang untuk memberikan perhatian lebih intensif dengan jumlah peserta terbatas maksimal tiga orang, sehingga anak-anak difabel dapat belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Para tutor yang terlibat juga terus meningkatkan kapasitasnya dengan mengikuti pelatihan

khusus agar mampu memberikan bimbingan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

SADILA juga memberikan perhatian khusus pada aspek sosial-keagamaan sebagai bagian integral dalam mendampingi dan membina difabel agar dapat mandiri secara utuh. Aktivitas seperti mengajak sholat berjamaah, belajar mengaji, serta kegiatan kerajinan tangan dan menanam rutin dilakukan untuk mengembangkan keimanan dan kemandirian secara menyeluruh. Selain itu, pelatihan memasak dan elektronik juga menjadi bagian dari program pemberdayaan yang bertujuan membekali para difabel dengan keterampilan yang dapat mendukung kehidupan sehari-hari maupun kemandirian ekonomi. Keberhasilan dari program-program ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan baru yang terbentuk di komunitas, seperti sholat berjamaah, kemampuan membaca Al-Quran yang meningkat, dan pembukaan kafe yang dikelola oleh penyandang disabilitas dengan pendampingan khusus dari SADILA.

SADILA juga aktif dalam mengembangkan kekayaan budaya dan mempererat tali persaudaraan antar komunitas melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga dan komunitas seni di Lampung. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan adalah perayaan Hari Tari Dunia yang bertepatan “Tari Sebagai Jembatan Budaya dan Edukasi”, yang menjadi sarana edukasi sekaligus mempererat hubungan sosial antar pelaku seni dan masyarakat pada umumnya, termasuk komunitas difabel. Dengan berbagai program dan kolaborasi yang terus dikembangkan, SADILA semakin kokoh sebagai wadah inklusi sosial yang tidak hanya memberdayakan penyandang disabilitas, tetapi juga mendorong terwujudnya masyarakat yang ramah dan berkeadilan sosial di Lampung

2. Visi dan Misi dan Program Kerja Komunitas SADILA

a. Visi

Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) memiliki visi untuk mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana kaum difabel diterima dengan penuh kesetaraan tanpa diskriminasi di lingkungan sosial mereka.

b. Misi

- 1) Membentuk masyarakat difabel yang mandiri secara utuh melalui pelatihan dan pelatihan keterampilan yang berkelanjutan.
- 2) Mensosialisasikan kepada masyarakat umum bahwa difabel memiliki kemampuan dan potensi yang setara, sehingga menghilangkan stigma negatif dan bullying terhadap difabel.
- 3) Melakukan advokasi terhadap hak dan martabat penyandang disabilitas sesuai dengan ketentuan Undang-undang No. 8 Tahun 2016 agar difabel mendapat perlakuan adil dan lengkap haknya.
- 4) Membangun jaringan dan kerjasama yang kuat antar komunitas, pemerintah, dan lembaga lain untuk mendukung pemberdayaan program.

c. Program Kerja

- 1) Pendampingan dan pelatihan difabel dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga pengembangan ekonomi kreatif.
- 2) Pelatihan kemandirian seperti kelas memasak, kerajinan tangan, dan pengelolaan kafe yang dikelola oleh difabel (contoh: Dapur Dif_able).
- 3) Kelas Bahasa Isyarat dan sosialisasi hak difabel untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi antar kelompok difabel dan masyarakat umum.
- 4) Advokasi sosial melalui kampanye inklusi dan kerja sama dengan lembaga pemerintahan agar hak sosial dan aksesibilitas difabel terpenuhi secara optimal.

3. Data Jumlah Relawan (*Volunteer*) SADILA

Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) merupakan komunitas yang berbasis pada kepedulian sosial, khususnya terhadap pemberdayaan difabel melalui keterlibatan relawan atau relawan. Jumlah relawan yang tergabung dalam komunitas ini mencapai 130 orang yang tersebar ke dalam tiga angkatan atau angkatan. Batch pertama berjumlah 30 orang, sedangkan batch kedua dan ketiga mengalami peningkatan signifikan dengan masing-masing berjumlah 50 orang. Data ini menunjukkan bahwa SADILA mampu menarik perhatian dan partisipasi generasi muda, khususnya pelajar, untuk berkontribusi dalam mendukung program-program inklusi sosial.

Meskipun jumlah relawan cukup besar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif masih terbatas. Dari 130 relawan yang terdaftar, hanya sekitar 25 orang yang konsisten terlibat dalam kegiatan pendampingan anak difabel. Kondisi ini menandakan bahwa keinginan peran lawan masih menghadapi tantangan, baik karena kesibukan akademik, keterbatasan waktu, maupun faktor pribadi lainnya. Dengan demikian, peran relawan aktif menjadi semakin penting dalam menjamin keberlangsungan program SADILA, mulai dari kegiatan belajar, pelatihan keterampilan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

Keberadaan relawan dalam jumlah yang relatif besar tetap memberikan dampak positif bagi komunitas, tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dalam memperluas jejaring sosial dan dukungan terhadap isu inklusi sosial. Relawan yang aktif berfungsi sebagai pelaksana utama kegiatan komunitas, sementara relawan lainnya berperan sebagai simpul jaringan yang ikut memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi berbeda-beda, kehadiran relawan SADILA menjadi faktor kunci dalam membangun lingkungan yang inklusif dan mendorong terwujudnya keadilan sosial bagi kaum difabel. Berikut adalah jumlah volunteer dari batch 1 sampai batch 3 :

Tabel 2.1 Data Jumlah Volunteer Sahabat Difabel Lampung (SADILA)

No.	Angkatan / Batch	Jumlah
1.	Batch 1	30
2.	Batch 2	50
3.	Batch 3	50
Total		130

4. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Difabel dalam Pendampingan SADILA

Berdasarkan wawancara dengan humas SADILA dan pengamatan penulis sebagai relawan, kebutuhan anak difabel yang dibina di komunitas ini sangat beragam dan unik sesuai dengan jenis disabilitas yang alami mereka. Salah satu kelompok dengan kebutuhan spesifik adalah tunaganda, yang melibatkan lebih dari satu jenis disabilitas seperti gangguan intelektual dan motorik. Anak-anak dengan kondisi ini memerlukan pendekatan belajar dan pendampingan yang khusus serta lebih sabar karena mereka sering mengalami keterlambatan pada aspek kognitif, bahasa, dan motoriknya, sehingga memerlukan stimulasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, terdapat anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku. Gejala ASD bervariasi, tetapi umumnya meliputi kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku yang berulang atau terbatas.

Pendampingan bagi anak ASD memerlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik unik tiap anak dan pendekatan yang fleksibel agar kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi mereka dapat semakin berkembang. Disinilah pendekatan kelas kecil dan interaktif sangat membantu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak difabel tersebut. Kemudian, tunagrahita adalah individu dengan kemampuan intelektual yang rendah dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka biasanya mengalami tantangan dalam memahami informasi, yang

memerlukan metode pembelajaran yang sederhana dan berulang-ulang, serta pendampingan yang mampu membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap. Sedangkan tunarungu-wicara melibatkan gangguan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi verbal, sehingga mereka sangat membutuhkan media komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat dan alat bantu komunikasi lain yang disediakan oleh tutor dan lawan di SADILA.

Pendekatan inklusif dan empatik ini menjadi kunci keberhasilan program pendidikan dan sosial di komunitas tersebut. Untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan tersebut, SADILA menyelenggarakan dua jenis kelas belajar: kelas sosial yang diadakan pada akhir pekan dengan metode belajar klasikal atau kelompok, serta kelas privat di hari biasa dengan peserta maksimal tiga orang agar dapat mendapat perhatian lebih intensif. Sebelum mengikuti kelas, anak-anak dilakukan penilaian oleh tutor untuk memastikan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan motorik halus, motorik kasar, dan konsentrasi mereka.

Pendekatan individu ini memastikan setiap anak mendapat dukungan yang tepat sesuai kebutuhan, sehingga pengembangan potensi mereka dapat optimal secara fisik, kognitif, dan sosial. Selain program pengajaran, SADILA juga menyelenggarakan program pemberdayaan keterampilan seperti pelatihan ecoprint, seni rupa, hingga keterampilan hidup mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk lebih mandiri di masa depan. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis anak-anak difabel, tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka sehingga mereka merasa dihargai dan diterima di masyarakat luas. Pendekatan menyeluruh ini menjadikan SABILA sebagai komunitas inklusif yang bukan hanya menjadi tempat belajar, tapi juga sumber inspirasi bagi pemajuan hak dan martabat penyandang difabel di Lampung.

Berdasarkan wawancara dengan humas SADILA dan pengamatan penulis sebagai relawan, kebutuhan anak difabel yang dibina di komunitas ini

sangat beragam dan unik sesuai dengan jenis disabilitas yang alami mereka. Salah satu kelompok dengan kebutuhan spesifik adalah tunaganda, yang melibatkan lebih dari satu jenis disabilitas seperti gangguan intelektual dan motorik. Anak-anak dengan kondisi ini memerlukan pendekatan belajar dan pendampingan yang khusus serta lebih sabar karena mereka sering mengalami keterlambatan pada aspek kognitif, bahasa, dan motoriknya, sehingga memerlukan stimulasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Terdapat anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku. Gejala ASD bervariasi, tetapi umumnya meliputi kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku yang berulang atau terbatas. Pendampingan bagi anak ASD memerlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik unik tiap anak dan pendekatan yang fleksibel agar kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi mereka dapat semakin berkembang. Disinilah pendekatan kelas kecil dan interaktif sangat membantu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak difabel tersebut. Kemudian, tunagrahita adalah individu dengan kemampuan intelektual yang rendah dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka biasanya mengalami tantangan dalam memahami informasi, yang memerlukan metode pembelajaran yang sederhana dan berulang-ulang, serta pendampingan yang mampu membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap.

Tunarungu-wicara melibatkan gangguan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi verbal, sehingga mereka sangat membutuhkan media komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat dan alat bantu komunikasi lain yang disediakan oleh tutor dan lawan di SADILA. Pendekatan inklusif dan empatik ini menjadi kunci keberhasilan program pendidikan dan sosial di komunitas tersebut. Untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan tersebut, SADILA menyelenggarakan dua jenis kelas belajar: kelas sosial yang diadakan pada akhir pekan dengan metode

belajar klasikal atau kelompok, serta kelas privat di hari biasa dengan peserta maksimal tiga orang agar dapat mendapat perhatian lebih intensif. Sebelum mengikuti kelas, anak-anak dilakukan penilaian oleh tutor untuk memastikan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan motorik halus, motorik kasar, dan konsentrasi mereka. Pendekatan individu ini memastikan setiap anak mendapat dukungan yang tepat sesuai kebutuhan, sehingga pengembangan potensi mereka dapat optimal secara fisik, kognitif, dan sosial.

Program pengajaran, SADILA juga menyelenggarakan program pemberdayaan keterampilan seperti pelatihan ecoprint, seni rupa, hingga keterampilan hidup mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk lebih mandiri di masa depan. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis anak-anak difabel, tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka sehingga mereka merasa dihargai dan diterima di masyarakat luas. Pendekatan menyeluruh ini menjadikan SADILA sebagai komunitas inklusif yang bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga sumber inspirasi bagi pemajuan hak dan martabat penyandang difabel di Lampung.

C. Tinjauan Umum Inklusi dan Peran Sosial

1. Definisi Inklusi Sosial

Inklusi sosial merupakan konsep yang bertujuan melibatkan semua individu dalam masyarakat tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, sekolah inklusi dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa (Wijayanti, 2019). Selain itu, inklusi sosial merupakan sebuah proses untuk dapat memastikan bahwa masyarakat yang berisiko terdampak eksklusi sosial mendapat peluang dan sumber daya yang sesuai untuk mengikutsertakan diri dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, serta untuk menikmati tingkat kualitas hidup juga kesejahteraan yang dianggap normal dalam masyarakat di tempat mereka tinggal. Inklusi sosial juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan positif dalam mencapai kesetaraan akses ke barang

dan jasa, membantu semua individu berpartisipasi dan berkontribusi dalam komunitas dan masyarakatnya baik kehidupan sosial maupun budaya untuk menyadari, serta menentang semua bentuk diskriminasi (Yunas, 2024). Inklusi sosial merujuk pada proses mendorong suatu interaksi sosial antara orang-orang dengan atribut yang relevan secara sosial dalam membuka akses ke partisipasi di semua bidang kehidupan sosial. Setelah menjelaskan terkait dengan inklusi sosial, bagaimana dengan inklusi sosial difabel jika di korelasikan. Jadi, inklusi sosial difabel merupakan upaya untuk memberikan kesempatan yang setara bagi individu dengan disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Berdasarkan website resmi PLD UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014 Istilah *difabel* dipilih oleh sekelompok aktivis, khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, dan paling banyak digunakan oleh LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan kelompok berkebutuhan khusus. Kata difabel merupakan kata benda (*noun*) yang mengacu pada manusia yaitu orang yang menyandang perbedaan tingkat fungsi jasmani maupun rohani yang dulunya sering disebut penyandang cacat. Istilah seperti kaum difabel dapat digunakan serupa dengan istilah kaum pendatang, yang berarti sekelompok orang dengan kondisi difabel. Sementara itu, istilah difabilitas adalah kata benda yang digunakan untuk merujuk pada jenis kondisi atau bentuk ketidakmampuan jenis tertentu, seperti ketulian atau kebisuan. Karena difabilitas bukan merujuk pada manusia, maka tidak tepat menggunakan kata kaum difabilitas. Selain itu, para aktivis yang memilih istilah difabel umumnya sudah tidak lagi menggunakan kata penyandang, sehingga cukup menggunakan difabel tanpa ada tambahan apapun, karena sudah menggantikan dua kata penyandang cacat.

Istilah penyandang disabilitas telah diresmikan melalui ratifikasi pada tahun 2006 dan berlaku pada tahun 2008 *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) berdasarkan web site resmi United Nations 2016, selain

itu digunakan dalam konteks hukum dan kebijakan publik. Istilah ini mengganti kata cacat menjadi disabilitas yang berasal dari bahasa Inggris disability. Perlu diperhatikan bahwa disability sendiri bukan merujuk kepada manusia atau kelompok manusia, sehingga tidak tepat jika dikatakan seorang disabilitas atau kaum disabilitas. Istilah yang benar dan dapat digunakan adalah penyandang disabilitas atau kaum penyandang disabilitas. Istilah yang dapat digunakan antara lain: difabel, kaum difabel, penyandang disabilitas, atau kaum penyandang disabilitas, sesuai konteksnya masing-masing.

Perbedaan utama antara difabel dan penyandang disabilitas terletak pada konteks penggunaan dan sudut pandangnya. Istilah *difabel* dipilih oleh aktivis untuk menekankan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang berbeda (*different ability*), bersifat lebih positif dan humanis karena langsung mengacu pada manusianya; sehingga kita dapat menyebut “kaum difabel (Maftuhin, 2016). Sementara itu, istilah penyandang disabilitas digunakan secara resmi dalam konteks hukum dan kebijakan publik, berasal dari kata *disability* yang berarti keterbatasan fungsi. Dalam penggunaannya, disabilitas sendiri bukan menunjuk manusia, sehingga istilah yang tepat adalah penyandang disabilitas, bukan kaum disabilitas atau seorang disabilitas. Meskipun keduanya merujuk pada kelompok yang sama, istilah difabel lebih menekankan keberagaman kemampuan, sedangkan penyandang disabilitas menekankan status individu sebagai pemilik kondisi disabilitas.

Inklusi sosial difabel dapat di definsikan sebagai suatu proses dan upaya untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas (difabel) dapat berpartisipasi penuh dan setara dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, mulai dari pendidikan, pekerjaan, kehidupan sosial, budaya, hingga). Yang dimana tujuan utamanya mengahapus hambatan fisik, sosial, dan sikap diskriminatif yang menghalangi difabel dan dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka terhadap keberagman salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang berinklusi bertujuan untuk menerima semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, atau latar

belakang mereka. Selaras dengan hal tersebut menurut (Sukadari, 2020) Inklusi sosial bagi penyandang disabilitas merupakan fokus utama kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memungkinkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler bersama dengan teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas.

Tantangan masih ditemui dalam pelaksanaannya, seperti penerimaan sosial yang cenderung rendah dari siswa reguler terhadap siswa difabel di sekolah inklusi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan manajemen pendidikan inklusi yang baik, terutama dalam aspek pelayanan. Upaya ini penting untuk mendorong partisipasi difabel dalam kehidupan bermasyarakat dan meningkatkan derajat serta martabat mereka (Ruhukail, 2021). Dalam konteks yang lebih luas, inklusi sosial difabel berarti mengubah cara pandang masyarakat agar tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga menciptakan ruang di mana difabel dapat terlibat aktif, diakui kontribusinya, dan dihargai sebagai warga negara yang setara.

Kesadaran pluralisme menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, karena tanpa penghargaan terhadap keberagaman, upaya untuk membangun penerimaan sosial akan sulit terwujud. Adha (2015) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat Indonesia di era globalisasi, sehingga pluralisme dapat dijadikan sarana memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Hal ini relevan dengan praktik yang dilakukan volunteer di Komunitas SADILA, di mana aktivitas mereka tidak hanya sebatas pendampingan teknis bagi difabel, tetapi juga upaya membangun lingkungan sosial yang menghargai perbedaan, baik dari segi budaya, kondisi fisik, maupun latar belakang sosial. Peran volunteer dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme secara langsung mendukung terwujudnya inklusi sosial yang menekankan kesetaraan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Inklusi sosial merupakan konsep penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap individu dan kelompok, termasuk mereka yang rentan atau terpinggirkan, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Menurut World Bank (2025), inklusi sosial adalah proses untuk meningkatkan kemampuan, kesempatan, dan martabat individu agar dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat, khususnya bagi kelompok yang terpinggirkan karena identitas sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek partisipasi, tetapi juga diberikan terhadap keberagaman dan pemberdayaan kelompok yang selama ini mengalami diskriminasi atau ketidaksetaraan (Bank Dunia, 2025).

Inklusi sosial juga diartikan sebagai proses yang mendorong akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang dalam berbagai bidang kehidupan. Simarmata dan Zakaria (2015) menegaskan bahwa inklusi sosial bertujuan memberdayakan kelompok miskin dan terpinggirkan agar dapat mengambil bagian dalam pembangunan secara menyeluruh. Hal ini mencakup perlakuan yang adil di dalam ruang sosial, pasar kerja, layanan publik, hingga ruang politik. Pendekatan inklusi sosial memastikan tidak ada individu yang terkena dampak dari pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Inklusi peran sosial sebagai paradigma yang menempatkan kesetaraan akses sebagai landasan utama. Amsari dkk. (2024) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat inklusif mengedepankan partisipasi aktif semua elemen masyarakat, termasuk mereka yang selama ini termarginalisasi seperti penyandang disabilitas, perempuan, dan minoritas lainnya. Inklusi sosial mengajak pengakuan terhadap keragaman kebutuhan dan hak setiap kelompok untuk berkontribusi secara setara dalam proses pembangunan. Dengan adanya akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan pelayanan publik, masyarakat dapat tumbuh secara harmonis dan berkeadilan.

Inklusi sosial merupakan upaya untuk memperbaiki kondisi ketidaksetaraan yang selama ini dialami oleh kelompok rentan. Menurut OCEAN Grants (2025), inklusi disabilitas, sebagai bagian dari inklusi sosial, menekankan pentingnya partisipasi yang bermakna bagi individu penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip ini memastikan pengarusutamaan hak penyandang disabilitas agar mereka dapat mengambil bagian penuh dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan pembangunan. Inklusi sosial secara luas mengatasi ketimpangan distribusi peluang dan sumber daya, memperkuat martabat dan kemandirian kelompok yang selama ini terpinggirkan.

Proses dan upaya untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi akses dan partisipasi individu maupun kelompok dalam masyarakat. menekankan bahwa inklusi sosial harus menjadi bagian integral dari pembangunan nasional, dengan prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan pengakuan atas keberagaman. Konsep ini menggalang kolaborasi berbagai elemen masyarakat, dari tingkat keluarga hingga pemerintah pusat, untuk menciptakan sistem sosial yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, inklusi sosial tidak hanya merupakan tujuan akhir, tetapi juga merupakan pendekatan dasar dalam pembangunan modern yang mengedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesejahteraan kolektif.

Kesimpulannya bahwa inklusi sosial merupakan sebuah proses untuk memastikan bahwa setiap individu, terutama mereka yang berisiko mengalami eksklusi sosial, memiliki akses yang setara terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Inklusi sosial tidak hanya menekankan keterlibatan individu dalam komunitasnya, tetapi juga menuntut adanya tindakan positif untuk mengatasi diskriminasi dan ketimpangan dalam akses terhadap berbagai sumber daya. Inklusi sosial bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan.

2. Pengembangan Inklusi Sosial

Menurut Malihah dkk. (2023), pengembangan inklusi sosial dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan memastikan bahwa semua individu dan kelompok termasuk penyandang disabilitas, kelompok marginal, dan pihak yang kerap terpinggirkan lainnya dapat berpartisipasi secara penuh dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Putnam (2002) mengenai *modal sosial (social capital)*, yang menjadi elemen penting dalam membangun komunitas yang demokratis, inklusif, dan partisipatif. Putnam membedakan modal sosial menjadi dua bentuk utama, yaitu *bonding* dan *bridging*. *Bonding* merupakan hubungan yang bersifat internal, memperkuat rasa solidaritas, identitas, dan rasa memiliki di antara anggota kelompok yang sudah saling mengenal. Fungsi utamanya adalah menjaga kekompakan dan mendukung karakteristik khas komunitas. Sebaliknya, *bridging* bersifat eksternal dan lebih terbuka, menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang sosial, budaya, atau identitas.

Bridging memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, sumber daya, dan pengalaman yang mendukung keberagaman dan memperluas jaringan sosial sehingga semakin memperkuat solidaritas sosial secara luas. Misalnya, dalam konteks volunteer, *bridging* dapat terjadi ketika relawan membangun jembatan antara komunitas difabel dengan masyarakat umum, menciptakan pemahaman dan penerimaan yang lebih besar. Putnam menekankan bahwa kedua bentuk modal sosial ini sama-sama penting: *bonding* memperkuat identitas dan ikatan internal dalam komunitas, sedangkan *bridging* membuka peluang kolaborasi lintas kelompok yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis.

Hal ini sesuai pada penelitian Tika, A. (2024) dan Marlina, I. (2022) tercermin nyata dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas volunteer SADILA. Di satu sisi, SADILA membangun *bonding* melalui interaksi rutin relawan dengan anak-anak difabel, seperti kegiatan latihan seni, diskusi internal, dan pertemuan komunitas yang menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas di antara anggota. Di sisi lain, SADILA juga

aktif mengembangkan *bridging* melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti pementasan kabaret tahunan di Taman Budaya, fashion show, tari jaipong tingkat nasional, dance, pembacaan puisi, serta kolaborasi dengan Gerkatina Lampung yang melibatkan teman-teman tuli. Kegiatan-kegiatan ini umumnya diadakan di ruang publik, seperti pusat perbelanjaan atau acara yang diselenggarakan lembaga pemerintah, sehingga menjadi ruang interaksi antara volunteer, anak-anak difabel, dan masyarakat luas.

Selain itu, pemanfaatan media sosial khususnya akun Instagram SADILA juga menjadi bentuk *bridging* modern. Dengan membagikan dokumentasi kegiatan mingguan volunteer dan anak-anak difabel, SADILA memperluas jaringan sosial, menyebarkan pesan inklusifitas, serta mengurangi stigma bahwa difabel tidak mampu. Melalui kombinasi *bonding* dan *bridging* inilah SADILA secara konkret mendukung pengembangan inklusi sosial, tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga membuka ruang dialog dan interaksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Kegiatan sosial-budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat keadaban kewarganegaraan sekaligus mendukung pengembangan inklusi sosial. Adha (2019) melalui penelitiannya tentang Festival Krakatau menunjukkan bahwa aktivitas budaya dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari keadaban kewarganegaraan. Hal ini dapat dikorelasikan dengan aktivitas volunteer SADILA yang sering melibatkan difabel dalam kegiatan seni, tari, dan pementasan kabaret. Kegiatan tersebut tidak hanya memberi ruang ekspresi bagi difabel, tetapi juga mendorong masyarakat luas untuk menyaksikan, mengakui, dan menghargai keberagaman kemampuan yang dimiliki mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan inklusi sosial memerlukan yang dalam praktiknya tercermin pada kegiatan komunitas volunteer SADILA. Melalui *bonding*, SADILA memperkuat solidaritas internal dan rasa kekeluargaan dengan anak-anak difabel,

sedangkan melalui bridging, komunitas ini membuka ruang interaksi lebih luas dengan masyarakat melalui kegiatan seni, budaya, serta pemanfaatan media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan mengenai pentingnya memastikan partisipasi penuh kelompok marginal, sekaligus memperkuat keadaban kewarganegaraan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian bahwa kegiatan sosial-budaya dapat menjadi sarana efektif menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Gabungan bonding dan bridging yang dilakukan SADILA menjadi praktik nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan.

3. Definisi Peran Sosial

Peran sosial adalah pelaksanaan hak dan kewajiban individu dalam suatu posisi sosial tertentu yang diharapkan oleh masyarakat. Ketika perilaku individu sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, maka individu tersebut dikatakan menjalankan peran sosialnya dengan benar. Peran sosial juga dapat terjadi konflik jika individu menempati lebih dari satu posisi yang berbeda dan memiliki tuntutan yang berbeda (Rohman, 2022).

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Hal ini berarti peran berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Dengan kata lain, status hanya akan bermakna apabila diwujudkan melalui peran yang nyata dalam interaksi sosial. Dalam lingkup organisasi, peran mencakup segala bentuk tanggung jawab, kewajiban, dan hak yang melekat pada setiap individu untuk melaksanakan fungsi sesuai dengan struktur yang ada.

Peran merupakan posisi seseorang yang berhubungan dengan dua sistem yang berbeda, khususnya dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran menuntut individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika lingkungan. Seseorang tidak hanya berperan dalam kedudukannya sendiri, tetapi juga harus memahami hubungan perannya dengan sistem yang lebih luas, sehingga keberadaannya dapat memberi kontribusi nyata

bagi organisasi maupun kelompok sosial. Peran sosial adalah perilaku yang diharapkan dari individu sesuai dengan status atau kedudukannya dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti norma dan nilai budaya. Menurut Gischa (2023), peran sosial memberikan pedoman tentang bagaimana individu harus bertindak sehingga menjaga keteraturan dan fungsi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, peran menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan struktur sosial yang lebih besar dan memastikan kelancaran interaksi dalam masyarakat.

Peran sosial tidak hanya dipandang dari sisi fungsional struktural yang menitikberatkan kestabilan perilaku, tetapi juga dari interaksionisme simbolik yang menonjolkan pemberian makna dalam hubungan sosial. Anisykurlillah, Wahyudin, dan Kustiani (2013) menjelaskan bahwa individu berinteraksi dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan status yang dimiliki, sekaligus membangun identitas sosial. Namun, konflik peran dapat muncul ketika individu menghadapi tuntutan yang saling bertentangan, sehingga keseimbangan dan penyesuaian peran menjadi penting bagi kesehatan psikologis dan efektivitas sosial.

Ralph Linton (2025) memperbarui teori peran dengan membedakan peran yang diperoleh (*achieved role*) dan yang diberikan (*ascribed role*). Ia menekankan bahwa peran membantu individu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan mengembangkan identitas diri. Kritik modern menyoroti bahwa peran harus dilihat sebagai proses yang dinamis dan berubah sesuai dengan hubungan interpersonal dan konteks sosial yang kompleks. Pendekatan ini memberikan kerangka teoritis penting bagi kajian-kajian sosial yang fokus pada inklusi dan pemberdayaan masyarakat.

Peran sebagai tingkah laku yang diharapkan sesuai kedudukan sosial yang dimiliki seseorang, di mana pelaksanaan peran melibatkan hak dan kewajiban serta sering kali menimbulkan konflik peran karena individu memegang lebih dari satu status. Peran merupakan manifestasi dinamis dari status sosial yang mempengaruhi interaksi dan struktur sosial dalam masyarakat kontemporer, menjadi konsep penting dalam memahami

dinamika sosial dan keberagaman peran dalam organisasi maupun komunitas sosial. Menurut Koli & Awaru (2025) Peran sosial juga memainkan fungsi penting dalam pembentukan identitas sosial individu dan kelompok. Melalui pelaksanaan peran sosial, individu dapat mengaktualisasikan posisi sosialnya sehingga memperoleh pengakuan dan penghargaan dalam komunitasnya. Individu terkadang menghadapi konflik peran ketika memiliki lebih dari satu status sosial yang menuntut peran yang berbeda-beda, yang memerlukan keterampilan dalam manajemen peran agar dapat menjalankan peran sosial secara efektif dan tidak mengalami ketegangan sosial

Pemahaman peran sosial masa kini mencakup aspek psikologis, simbolik, dan konflik yang dialami individu dalam pelaksanaan peran. Perannya bukan sekadar kewajiban formal, melainkan juga proses adaptasi sosial dan negosiasi makna dalam konteks struktur sosial yang kompleks dan berubah-ubah. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks modern termasuk komunitas dan relawan yang berkontribusi dalam pembangunan inklusi sosial dan keadilan sosial yang lebih luas.

Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep mengenai bagian yang dimainkan oleh individu dalam suatu oposisi sosial. Dengan adanya peran, seorang individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang lain atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural kepada seseorang dalam suatu posisi tertentu. Peran mencakup konsepsi peran (kepercayaan individu mengenai tindakan yang tepat), harapan peran (ekspektasi lingkungan terhadap posisi tertentu), dan pelaksanaan peran (perilaku nyata dalam situasi sosial). Apabila ketiga komponen tersebut berlangsung selaras, maka interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

Soekanto (2001) juga menegaskan bahwa peran dapat dirumuskan sebagai seperangkat perilaku yang dijalankan baik dalam kelompok kecil maupun besar. Hakikatnya, peran timbul sebagai konsekuensi dari jabatan atau kedudukan tertentu. Dalam hal ini, kepribadian seseorang turut

memengaruhi bagaimana peran tersebut dijalankan. Peran yang dimainkan oleh pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah pada dasarnya tetap mengandung prinsip yang sama, meskipun cara pelaksanaannya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, peran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban struktural, tetapi juga merupakan cerminan kepribadian individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari uraian berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa peran merupakan pengaruh yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status atau kedudukan sosial tertentu. Peran berhubungan erat dengan hak, kewajiban, norma, serta tanggung jawab yang melekat pada status tersebut. Selain itu, peran juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian individu yang membentuk cara seseorang menjalankan perannya. Oleh karena itu, peran tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga wujud tanggung jawab moral individu terhadap kelompok maupun masyarakat.

Peran sosial merupakan tingkah laku atau aktivitas yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status atau kedudukannya dalam masyarakat atau organisasi. Peran menggambarkan harapan perilaku yang melekat pada posisi seseorang dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perannya bersifat dinamis dan tidak statis, karena terjadi penyesuaian yang terus-menerus dengan norma dan kondisi sosial yang berkembang (Afilaily, 2022).

Nabilla Salfa (2022) menyatakan bahwa peran sosial mencerminkan konstruksi budaya yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan bertindak dalam ruang sosial tertentu. Peran ini membentuk pembagian kerja dan fungsi sosial yang kerap dipengaruhi oleh stereotip budaya yang melekat. Perubahan zaman menuntut peran sosial yang lebih fleksibel dan inklusif, terutama dalam memperluas kesempatan partisipasi sosial bagi berbagai kelompok.

Kesimpulannya bahwa peran adalah serangkaian tindakan yang membatasi sekaligus mengarahkan individu maupun organisasi dalam melaksanakan aktivitas sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama.

Peran menjadi landasan penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, karena melalui peranlah norma, harapan, dan tanggung jawab sosial diwujudkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsepsi, harapan, dan pelaksanaan peran dapat berjalan secara konsisten, maka tercipta keharmonisan hubungan sosial yang mendukung tercapainya tujuan kelompok maupun organisasi.

4. Peran *Volunteer* SADILA dalam Pengembangan Inklusi Sosial

Peran relawan dalam membangun inklusi sosial bagi kaum difabel di Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) sangat penting dan berkaitan erat dengan tujuan komunitas ini. Menurut Nugroho, W (2023) peran relawan sangat dibutuhkan pada proses kegiatan anak-anak difabel. Hal ini mencerminkan upaya pengembangan inklusi sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberi kesempatan bagi anak-anak penyandang disabilitas mengekspresikan diri (Wadia, 2025), sesuai dengan Gutama & Widiyahseno (2020) menyatakan bahwa inklusi sosial adalah bagian dari proses pembangunan sosial yang menempatkan kelompok rentan sebagai subjek aktif. Berikut penjelasan peran konkret para *volunteer* SADILA:

1. Pendampingan Sosial

Relawan SADILA secara aktif mendampingi difabel, mulai dari anak-anak hingga dewasa serta anak tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa. Pendampingan ini meliputi edukasi sosial, pelatihan kemandirian, hingga pelatihan keterampilan yang berfokus pada kehidupan mandiri. Relawan SADILA tidak hanya menjadi pendukung fisik, tapi juga sahabat sejati bagi kaum difabel dari berbagai usia dan kategori disabilitas, mulai anak-anak hingga dewasa dengan kondisi tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa. Pendampingan ini mencakup edukasi sosial secara intensif yang membantu mereka memahami lingkungan sekitar dan membangun keterampilan hidup mandiri.

Pendampingan yang diberikan berperan sebagai jembatan agar difabel merasa diterima dan diperhatikan secara pribadi, sehingga mereka

mampu mengembangkan rasa percaya diri dan keberdayaan sosial. Peran relawan sebagai pendamping lebih dari sekedar membantu aktivitas harian, namun juga memberikan motivasi dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan proses inklusi sosial. Melalui hubungan pendampingan yang penuh empati, relawan SADILA menampilkan bagaimana keberagaman difabel tidak menjadi penghalang dalam berpartisipasi aktif di masyarakat. Proses pendampingan ini juga mengajarkan masyarakat secara luas tentang pentingnya kesabaran dan penghormatan terhadap perbedaan kemampuan. Pendampingan sosial tidak hanya membantu individu difabel, tetapi sekaligus merangsang perubahan sikap positif dari masyarakat sehingga inklusi sosial bisa berkembang secara organik dan berkelanjutan.

2. Menyelenggarakan Program Pengembangan Potensi dan Kemandirian Volunteer membantu menjalankan berbagai program seperti kelas memasak, aktivitas taman bunga, keterampilan seni, dan memberikan pembelajaran di sekretariat SADILA yang dilakukan kegiatan rutin mingguan seperti membaca, menulis, dan menghitung serta mengaji. Selain itu, pendirian kafe “Dapur Dif_able” yang dikelola langsung oleh penyandang disabilitas yang berkerja sama oleh komunitas GERKATIN, sehingga mereka berkesempatan memperoleh penghasilan dan pengalaman kerja yang setara dengan masyarakat umum. Pelatihan kemandirian yang dilakukan oleh relawan SADILA bertujuan untuk membekali peserta difabel dengan keterampilan yang dapat menunjang kemandirian, baik secara sosial maupun finansial.

Komunitas SADILA menjalankan berbagai program kreatif dan produktif seperti kelas memasak, taman bunga, dan keterampilan seni yang memberikan ruang bagi difabel untuk mengasah potensi dan kreativitasnya. Kelas-kelas ini tidak hanya sarana belajar, tetapi juga media terapi sosial dan penguatan identitas diri. Relawan berperan

aktif dalam memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan bimbingan dan pendampingan sehingga peserta bisa belajar secara menyenangkan dan bermakna. Melalui program ini, difabel tidak hanya mempelajari keterampilan baru tetapi juga membangun jaringan sosial yang luas yang mendukung proses inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keberhasilan nyata adalah didirikannya kafe "Dapur Dif_able" yang dikelola langsung oleh difabel bersama komunitas GERKATIN. Kafe ini menjadi simbol kemandirian ekonomi kaum difabel yang sebelumnya sulit mendapatkan akses pekerjaan yang setara. Volunteer tetap hadir mendampingi di belakang layar dengan memberikan pelatihan kerja dan dukungan agar kafe dapat berjalan mandiri. Program ini memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap anggota komunitas yang terlibat, membuka pintu kesempatan kesetaraan serta menghapus stigma sosial yang melekat pada difabel.

3. Mendorong Penerimaan Sosial

Para relawan Komunitas SADILA secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan sosial di luar sekretariat, bertujuan memperkuat penerimaan sosial terhadap kaum difabel di masyarakat. Relawan juga terlibat dalam penyelenggaraan acara besar seperti pentas kabaret inklusi, pengajian bersama, dan kegiatan keagamaan terbuka yang melibatkan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, relawan tidak hanya memberikan dukungan teknis dan emosional kepada peserta difabel, tetapi juga mengajak masyarakat luas untuk berinteraksi langsung dan mengenal keberagaman kemampuan individu. Keikutsertaan relawan dalam advokasi di ruang publik, sosialisasi inklusi di kampus, serta lomba seni antara difabel mengedukasi warga dan menghapus stigma serta diskriminasi.

Volunteer SADILA secara aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial luar ruang yang bertujuan memperbaiki persepsi masyarakat terhadap

kaum difabel. Kegiatan seperti pentas kabaret inklusi, pengajian bersama, dan acara keagamaan terbuka menjadi jembatan yang mempertemukan difabel dan masyarakat umum dalam interaksi yang positif dan hangat. Relawan berfungsi sebagai fasilitator yang memperkuat suara difabel sekaligus mengajak masyarakat untuk secara langsung mengenal keberagaman kemampuan. Pendekatan inklusif ini mendorong terjadinya perubahan paradigma masyarakat, dari sekedar toleransi menjadi penerimaan yang tulus dan dihargai atas keberagaman.

Relawan juga melibatkan diri dalam advokasi dan sosialisasi inklusi di tingkat kampus dan ruang publik, termasuk penyelenggaraan lomba seni antar difabel yang membuka ruang untuk pengakuan dan apresiasi karya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dukungan teknis tetapi juga memberikan ruang pelepasan ekspresi yang memungkinkan difabel merasa dihargai dan didengarkan. Melalui upaya yang konsisten, stigma dan diskriminasi perlahan-lahan dapat dikikis dan berubah menjadi kesadaran kolektif akan pentingnya hak yang setara bagi semua.

4. Mengajak Partisipasi Luas

Volunteer juga ikut aktif membangun jejaring sosial dengan mengajak masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian terhadap isu difabel untuk ikut serta dalam program inklusi sosial. Mereka mendorong terciptanya kolaborasi dan partisipasi yang lebih luas, baik dari individu maupun kelompok Masyarakat salah satunya berkerja sama dnegan komunitas GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) yang ada di Lampung dan Komunitas Satu Nama dalam berkerja sama untuk mengadvokasi dan mengembang inklusi sosial mela Dengan cara ini, komunitas SADILA dapat berkembang dan memiliki dampak yang lebih besar dalam memperjuangkan kesetaraan hak serta pemberdayaan kaum difabel di lingkungan setempat.

Volunteer SADILA tidak berhenti pada cakupan komunitas internal, mereka juga menggenjot pengembangan jejaring sosial yang lebih luas dengan mengajak masyarakat umum yang peduli untuk ikut serta dalam program inklusi. Kerjasama dengan komunitas lain seperti GERKATIN di Lampung dan komunitas Satu Nama menjadi strategi ampuh memperkuat suara dan advokasi komunitas difabel. Relawan berperan sebagai penghubung yang membentuk kolaborasi lintas sektor, memperkuat solidaritas sosial, dan membuka pintu partisipasi lebih luas baik dari individu maupun kelompok masyarakat.

Partisipasi luas ini memperkuat fondasi gerakan inklusi sosial bukan hanya sebagai program jangka pendek, melainkan sebagai gerakan kolektif berkelanjutan. Dengan jejaring sosial yang semakin kuat, komunitas SADILA dapat memperluas pengaruhnya dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan pemberdayaan kaum difabel di lingkungan lokal maupun regional. Peran relawan sebagai penggerak jejaring sosial memberikan semangat pada banyak pihak untuk mengambil bagian secara aktif demi masyarakat yang benar-benar inklusif dan adil.

Pengembangan inklusi sosial tidak hanya ditopang oleh kebijakan dan struktur sosial, tetapi juga oleh penguatan nilai-nilai kewarganegaraan yang tercermin dalam *civic virtue*. Adha (2021) menegaskan bahwa *civic virtue*, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas, merupakan elemen penting dalam membentuk warga negara yang mampu menghadapi tantangan era Society 5.0. Hal ini tampak dalam praktik volunteer SADILA, di mana relawan berupaya menciptakan ruang partisipasi yang setara bagi difabel melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Relawan tidak hanya memperkuat rasa kemanusiaan, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat inklusif yang menjunjung keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan partisipasi semua kelompok tanpa diskriminasi.

Kesimpulannya adalah peran relawan dalam Komunitas SADILA memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun inklusi sosial bagi kaum

difabel. Melalui pendampingan sosial, penyelenggaraan program pengembangan potensi dan kemandirian, mendorong penerimaan sosial, serta mengajak partisipasi luas, relawan berperan aktif dalam membuka ruang yang setara bagi difabel untuk mengekspresikan diri dan memperoleh kesempatan yang adil dalam masyarakat. Selain itu, aktivitas kerelawanan di SADILA juga mencerminkan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas, yang menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan inklusif. Dengan keterlibatan ini, relawan tidak hanya mendukung pemberdayaan difabel secara sosial dan ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai keberagaman dan mewujudkan keadilan sosial. Kegiatan relawan SADILA bukan sekedar tugas administratif, melainkan tindakan kemanusiaan yang penuh kasih, empati, dan dedikasi untuk menghapus ketidakadilan dan membuka pintu kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Nugroho, W (2023). Peran Relawan Komunitas Rumah Belajar Senen (RBS) Dalam Program Wajib Belajar Bagi Anak-Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan. Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus utamanya yang sama-sama menyoroti peran relawan (variabel X) dalam komunitas sosial sebagai agen perubahan dan pemberdayaan. Baik dalam penelitian Nugroho maupun penelitian ini, relawan diposisikan sebagai individu yang berkontribusi secara sukarela untuk mendampingi kelompok rentan serta memberikan dukungan sosial maupun pendidikan nonformal. Selain itu, variabel Y pada keduanya juga sama-sama terkait dengan upaya meningkatkan partisipasi sosial kelompok marginal, di mana anak-anak jalanan dalam penelitian Nugroho maupun difabel dalam penelitian ini sama-sama dipandang sebagai kelompok yang membutuhkan ruang inklusi dan kesempatan setara dalam masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016) "Motivasi volunteer: Sebuah studi deskriptif pada CSO pendidikan anak

marjinal dan jalanan.” Penelitian ini menemukan bahwa motivasi volunteer sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial, rasa peduli, serta keinginan membantu kelompok marjinal. Kesamaan meneliti volunteer dan menekankan pentingnya tanggung jawab serta kepedulian sosial, yang membedakan penelitian ini tidak meneliti pemahaman konsep kewarganegaraan (variabel X), dan fokusnya lebih kepada motivasi, bukan hubungan variabel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). “Persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku.” Hasil penelitian adalah menemukan bahwa pustakawan memiliki persepsi positif terhadap transformasi perpustakaan menjadi ruang inklusi sosial. Transformasi ini membantu perpustakaan tidak hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi semua kalangan, termasuk kelompok marginal. Kesamaan adalah sama-sama membahas pentingnya inklusi sosial sebagai tujuan akhir, serta peran individu (pustakawan atau volunteer) dalam mewujudkannya. Serta memiliki perbedaan penelitian ini fokus pada profesi pustakawan dan lembaga perpustakaan, bukan volunteer komunitas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tika, A. (2024) “Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Down Syndrome Di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA).” Hasil penelitian adalah penelitian ini menjelaskan bahwa volunteer dan pelatih di Komunitas SADILA menggunakan strategi komunikasi khusus agar anak-anak Down Syndrome dapat terlibat aktif dan nyaman dalam pembelajaran seni tari. Strategi ini meliputi penggunaan bahasa tubuh, nada bicara lembut, dan pendekatan empati. Sama-sama dilakukan di Komunitas SADILA dengan tujuan mendukung inklusi sosial difabel. Perbedaan pada Penelitian ini fokus pada teknik komunikasi dalam pembelajaran seni tari, bukan meneliti hubungan pemahaman konsep kewarganegaraan (X) dan

5. Marlina, I. (2022). “Aktivitas sosial keagamaan komunitas sahabat difabel Lampung (SADILA) pada penyandang disabilitas.” (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung). Hasil penelitian ini adalah Penelitian ini menunjukkan volunteer SADILA aktif mengadakan kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian bersama, pendampingan ibadah, dan kegiatan keagamaan inklusif. Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan solidaritas antara volunteer dan difabel. Sama-sama membahas volunteer SADILA sebagai subjek penelitian, yang tercermin melalui sikap peduli, tanggung jawab, dan empati. Penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana peran relawan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) mendukung pengembangan inklusi sosial difabel.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya keterlibatan relawan dalam mewujudkan lingkungan sosial yang benar-benar inklusif serta masih adanya stigma negatif masyarakat terhadap difabel. inklusi sosial (variabel Y) dipahami sebagai kondisi sosial yang menjamin setiap individu, termasuk difabel, memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, budaya, dan kehidupan bermasyarakat. *bonding* (memperkuat solidaritas dalam *bridging* (membangun jembatan dengan masyarakat non-difabel).

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menggambarkan hubungan antara peran volunteer Komunitas SADILA (Sahabat Difabel Lampung) dengan pengembangan inklusi sosial bagi anak difabel. Secara umum, kerangka ini menunjukkan bahwa keterlibatan volunteer tidak hanya sebatas aktivitas pendampingan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif, baik di dalam komunitas maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Bagian pertama dari kerangka pikir adalah Peran Sosial Volunteer, yang terbagi menjadi peran aktif, partisipatif, dan pasif. Peran aktif ditunjukkan melalui kehadiran rutin, keterlibatan langsung, serta sikap proaktif volunteer dalam mendampingi anak difabel. Peran ini berperan penting dalam memastikan

keberlangsungan kegiatan serta memberikan dukungan langsung kepada anak dalam proses belajar dan pengembangan diri.

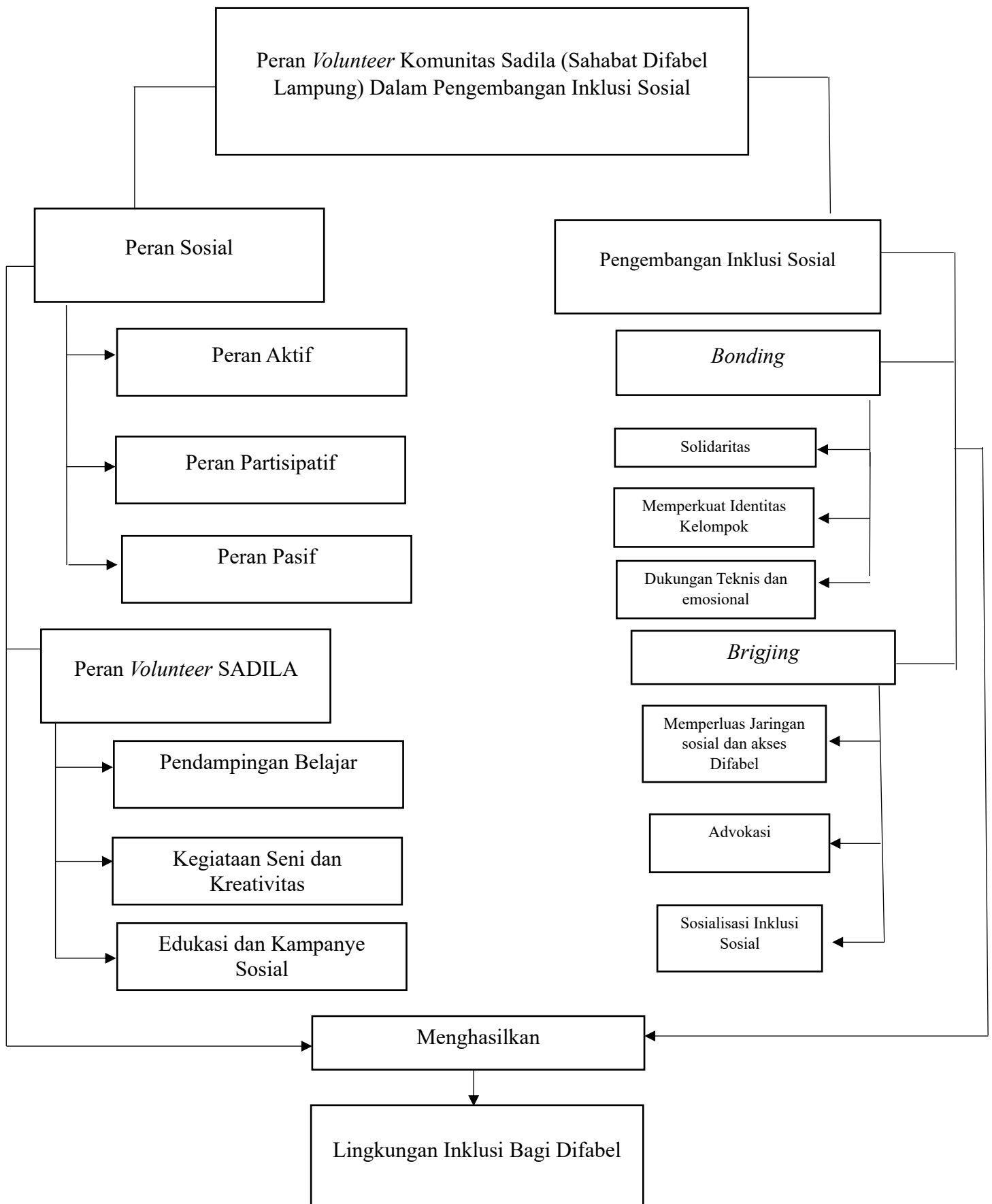
Peran partisipatif menggambarkan keterlibatan volunteer dalam proses perencanaan, perancangan ide, hingga pelaksanaan kegiatan SADILA. Volunteer tidak hanya bertindak sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemberi gagasan dan penggerak kegiatan bersama pengurus dan anak difabel. Peran ini mencerminkan adanya kerja sama kolektif dan partisipasi aktif yang mendorong terciptanya program-program yang responsif terhadap kebutuhan difabel.

Peran pasif dalam kerangka pikir ini tidak dimaknai sebagai ketidakterlibatan, melainkan sebagai strategi pemberian ruang kemandirian dan kreativitas bagi anak difabel. Dalam situasi tertentu, seperti saat anak tampil atau mengekspresikan diri, volunteer memilih untuk tidak terlalu banyak intervensi. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam mengambil peran secara mandiri di ruang sosial.

Bagian berikutnya adalah Peran Volunteer SADILA dalam bentuk kegiatan, yang meliputi pendampingan belajar, kegiatan seni dan kreativitas, serta edukasi dan kampanye sosial. Melalui pendampingan belajar, volunteer membantu anak difabel mengembangkan kemampuan akademik dan non-akademik sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan seni dan kreativitas berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik, ekspresi diri, dan kepercayaan diri. Sementara itu, edukasi dan kampanye sosial berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu disabilitas.

Kerangka pikir ini kemudian mengarah pada pengembangan inklusi sosial, yang terbagi menjadi dua konsep utama, yaitu *bonding* dan *bridging*. *Bonding* menggambarkan penguatan hubungan internal di dalam komunitas SADILA, seperti solidaritas, rasa kekeluargaan, serta penguatan identitas kelompok. Melalui *bonding*, anak difabel dan volunteer membangun kedekatan emosional yang mendukung rasa aman dan penerimaan di lingkungan komunitas.

Adapun *bridging* menunjukkan upaya menjembatani hubungan anak difabel dengan masyarakat luas. Hal ini diwujudkan melalui partisipasi anak dalam kegiatan umum, advokasi hak difabel, serta sosialisasi inklusi sosial. Keseluruhan proses dalam kerangka pikir ini bermuara pada terciptanya lingkungan inklusif bagi difabel, di mana anak difabel tidak hanya diterima di dalam komunitas, tetapi juga memperoleh ruang partisipasi yang setara dalam kehidupan sosial masyarakat.



2.1 Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menemukan fenomena mendalam dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data dan hasil secara kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, salah satu desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dalam konteks nyata (Adji, 2024). Desain ini sangat bermanfaat ketika peneliti ingin memahami karakteristik unik dari kasus tertentu dan mengeksplorasi detail kontekstual yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Studi kasus kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif terhadap satu atau beberapa kasus yang dianggap representatif atau signifikan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dipilih karena bertujuan menggali secara mendalam peran relawan komunitas SADILA dalam pengembangan inklusi sosial berbasis. Metode ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial budaya dan pengalaman relawan subyektif dalam lingkungan komunitas yang spesifik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA), yang berlokasi di J7V5+577, Jl. Flamboyan 2, Labuhan Dalam, Kec. Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Waktu penelitian pendahuluan dilaksanakan pada 03 Juni 2025 sesuai surat balasan dari komunitas SADILA.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subjek penelitian dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh sumber dapat dikumpulkan dan dikelompokkan dan dilakukan display data. Adapun subjek data penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2016) data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh berasal dari tempat terjadinya peristiwa atau data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan melalui hasil wawancara mendalam dengan relawan, pengurus Komunitas SADILA, orang tua anak difabel, dan pihak-pihak lain yang relevan.

Sumber data primer diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Komunitas SADILA. Informan penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam pengembangan inklusi sosial. Informan tersebut meliputi:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Kriteria
1.	Volunteer	4 Orang	Terlibat langsung berbagai program pendampingan, pelatihan keterampilan, dan advokasi.
2.	Pengurus Komunitas SADILA	1 Orang	Memiliki tanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan program dan Memahami visi, misi, dan strategi pengembangan inklusi sosial komunitas.

3.	Pengurus Satu Nama	1 Orang	Berkerja sama dengan SADILA dalam melakukan advokasi disabilitas dan berkolaborasi pada kegiatan disabilitas.
3.	Orang Tua Anak Difabel	2 Orang	Memiliki anak yang menjadi penerima manfaat kegiatan SADILA dan bersedia memberikan informasi terkait perkembangan anak selama mengikuti program.
4.	Anak Difabel	2 Orang	Berusia minimal 10 tahun atau memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk menjawab pertanyaan sederhana dan memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk menjawab pertanyaan sederhana.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh peneliti atau data tersebut sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen dan arsip yang mendukung temuan lapangan (Sugiyono, 2016).

Sumber data sekunder berasal dari dokumen dan arsip yang relevan dengan penelitian, seperti:

- Dokumen kegiatan komunitas, laporan program, foto, dan video kegiatan.
- Arsip media sosial Komunitas SADILA yang memuat dokumentasi aktivitas.

- Literatur ilmiah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang *disposisi kewarganegaraan*, kerelawanan, dan pengembangan inklusi sosial. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat, memverifikasi, dan melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan.

D. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

- **Komunitas Relawan SADILA**

Relawan Komunitas SADILA adalah individu yang secara sukarela dan tanpa pamrih terlibat aktif dalam kegiatan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) untuk mendampingi, mengajar, atau memfasilitasi anak-anak difabel. Para relawan ini berperan penting sebagai ujung tombak pelaksanaan program inklusif, baik melalui pembelajaran akademik seperti calistung dan mengaji, maupun pelatihan keterampilan yang menunjang kemandirian difabel. Dalam menjalankannya, relawan tidak hanya memberikan bantuan teknis, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai (Branson, 1999). Komitmen mereka untuk hadir secara konsisten di berbagai kegiatan komunitas menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang selaras dengan tujuan pengembangan inklusi sosial.

- **Pengembangan Inklusi Sosial**

Pengembangan inklusi sosial difabel adalah proses menciptakan lingkungan sosial yang setara, ramah, dan terbuka bagi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Proses ini meliputi penghapusan hambatan fisik, sosial, dan sikap yang menghalangi keterlibatan difabel dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Komunitas SADILA, pengembangan inklusi sosial dilakukan melalui kegiatan pendampingan rutin, pemberian akses belajar, pelatihan keterampilan, serta advokasi hak-hak difabel (Putnam,

2002). Upaya ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu difabel, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih menerima dan menghargai keberagaman.

2. Definisi Operasional

- **Peran Relawan**

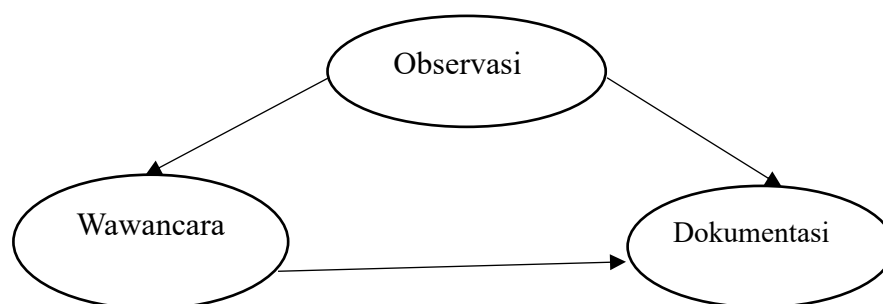
Peran relawan dioperasionalkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berkontribusi langsung terhadap keberlangsungan program komunitas. Bentuk kegiatan tersebut mencakup pendampingan belajar seperti calistung dan mengaji, yang membantu anak difabel memperoleh kemampuan akademik dasar; pelatihan keterampilan yang mempersiapkan difabel untuk lebih mandiri; pendampingan dalam kegiatan sosial seperti olahraga atau seni untuk meningkatkan interaksi dan kepercayaan diri; serta advokasi inklusi yang mendorong masyarakat lebih menerima keberadaan difabel. Melalui kegiatan-kegiatan ini, relawan tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial.

- **Pengembangan Inklusi Sosial**

Pengembangan inklusi sosial dioperasionalkan melalui indikator yang dapat diamati dalam kegiatan komunitas, antara lain terciptanya lingkungan yang ramah difabel, di mana fasilitas, suasana, dan sikap masyarakat mendukung partisipasi penuh difabel; peningkatan keterlibatan difabel dalam kegiatan pendidikan, pelatihan, maupun sosial; dan berkurangnya hambatan sosial seperti stigma atau diskriminasi. Di Komunitas SADILA, hal ini diwujudkan melalui program-program yang mengintegrasikan anak difabel ke dalam kegiatan bersama masyarakat, memberikan akses yang setara, serta membangun kesadaran masyarakat bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dihargai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Triangulasi sumber data atau disebut juga dengan istilah source triangulation. Triangulasi sumber data teknik pengumpulan data penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber.



3.1 Triangulasi Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung atau hadir secara aktif dalam kegiatan Komunitas SADILA untuk mengamati aktivitas relawan saat mendampingi anak difabel. Proses observasi ini mencakup pencatatan interaksi antara relawan dan anak difabel, metode pendampingan yang digunakan, serta respon yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan observasi partisipatif, peneliti dapat memahami dinamika lapangan secara langsung, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik, serta memperoleh data kontekstual yang mendukung hasil wawancara

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan kepada relawan, dan pengurus komunitas manfaat dengan tujuan menggali secara komprehensif pengalaman,

motivasi, serta bentuk peran yang dijalankan oleh volunteer dalam mengembangkan inklusi sosial difabel. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai penerapan dalam kegiatan pendampingan, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan inklusif. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) menyatakan “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti fisik maupun digital yang relevan, seperti dokumen kegiatan komunitas, foto, video, laporan program, dan catatan kegiatan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi, tetapi juga sebagai bahan verifikasi temuan di lapangan. Selain itu, dokumentasi dapat memberikan gambaran visual dan faktual mengenai bentuk peran volunteer, proses pendampingan, dan suasana kegiatan yang mencerminkan upaya pengembangan inklusi sosial difabel di Komunitas SADILA.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan sesuatu. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh pengumpul data untuk melaksanakan tugasnya mengumpulkan data (Zakariah, 2020). Prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran,

maka harus ada alat ukur yang baik. Instrumen penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan data. Sebagai *human instrument*, peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, mengecek keabsahan data, serta menafsirkan data sesuai konteks penelitian.

Proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa:

1. Pedoman Wawancara

- Berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi:
 - a. Bentuk peran volunteer dalam kegiatan Komunitas SADILA.
 - b. Strategi pengembangan inklusi sosial difabel yang dilakukan oleh volunteer.

2. Pedoman ini bersifat fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan dinamika wawancara dan kondisi informan.

3. Pedoman Observasi

- Digunakan untuk mencatat aktivitas, interaksi, dan perilaku volunteer dengan anak difabel selama kegiatan berlangsung.
- Aspek yang diamati meliputi: metode pendampingan, bentuk komunikasi, respons anak difabel, dan suasana kegiatan.

4. Lembar Dokumentasi

Formulir untuk mencatat data pendukung berupa foto, video, arsip kegiatan, laporan program, dan dokumen lain yang relevan dan membantu memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian studi kasus ini menggunakan triangulasi untuk memastikan data yang diperoleh keseragaman dari berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi membantu dalam memeriksa keaslian dan kepastian data, sedangkan transferabilitas dan ketergantungan dicapai

melalui dokumentasi dan penjelasan mendalam tentang konteks penelitian (Amir Hamzah, 2019).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Kredibilitas

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan relawan, pengurus komunitas, orang tua anak difabel, anak difabel, dan masyarakat sekitar. Teknik triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang mendukung. Selain itu, partisipasi aktif relawan dalam berbagai kegiatan dan verifikasi data melalui program dokumentasi memperkuat kredibilitas data. Maka, kredibilitas terjamin dengan prosedur yang komprehensif dan penyaringan yang akurat terhadap pengalaman aktor kunci dalam komunitas tersebut.

Transferabilitas menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks serupa di luar kasus yang diteliti.

Deskripsi mendalam mengenai konteks komunitas SADILA di Lampung, latar belakang difabel, kegiatan relawan, serta kebijakan terkait. Informasi mendetail ini memungkinkan pembaca menilai apakah temuan dapat diterapkan dalam konteks komunitas lain dengan kesamaan karakteristik. Pendekatan purposive sampling yang digunakan juga mendukung keteralihan, karena fokus pada informan yang relevan dengan fenomena sosial yang dikaji.

2. Dependability (Kebergantungan)

Keandalan memastikan konsistensi proses penelitian dan data dari waktu ke waktu. prosedur pengumpulan dan pengolahan data dijelaskan secara sistematis, kategorisasi, dan koding data tematik, serta penyimpanan data digital dan arsip fisik. Dokumentasi lengkap dan penggunaan triangulasi teknik menjamin bahwa proses penelitian dapat

ditinjau ulang dan hasil yang sama dapat diperoleh jika prosedur diulang.

3. Konfirmabilitas (Kepastian)

Menunjukkan bahwa hasil penelitian yang benar-benar berasal dari data dan bukan bias subjektivitas peneliti. Hal ini dicapai dengan teknik audit trail, triangulasi, dan pengecekan sejawat (*peer debriefing*). Interpretasi data berasal dari kenyataan partisipan dengan adanya audit trail yang mencakup dokumentasi wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Penerapan triangulasi sumber dan teknik serta kemungkinan pengecekan sejawat akan mengurangi bias subjektivitas peneliti dan menegaskan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Analisis Data

Menurut (Moleong, 2017), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014: 16-20), yang tertuang dalam gambar sebagai berikut:

1. Reduksi data yang dikumpulkan dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data dan laporan lapangan dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian akan dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Pada tahap ini data akan disederhanakan data yang tidak diperlukan akan disortir agar memberi kemudahan dalam penyajian data dan menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian data Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah peneliti melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat jelas keutuhannya. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disortir menurut kelompoknya dan akan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi.
3. Kesimpulan dan verifikasi Berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Kesimpulan tersebut akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan. Kemudian dari data tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan observasi dan studi dokumentasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Peran Volunteer Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dalam Pengembangan Inklusi Sosial*, dapat disimpulkan bahwa volunteer memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung proses inklusi sosial penyandang disabilitas. Peran tersebut tidak hanya bersifat teknis dalam kegiatan pendampingan, tetapi juga menyentuh aspek sosial, emosional, dan psikologis anak-anak difabel dalam kehidupan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran volunteer SADILA dijalankan melalui kombinasi peran aktif, partisipatif, dan pasif yang saling melengkapi. Peran aktif terlihat dari keterlibatan langsung volunteer dalam mendampingi anak-anak difabel pada kegiatan belajar, pengembangan kemandirian, serta kegiatan seni dan kreativitas. Pendekatan personal dan dukungan emosional yang diberikan volunteer membantu menciptakan rasa aman, nyaman, dan percaya diri bagi anak-anak difabel.

Peran partisipatif volunteer tercermin dalam keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program kegiatan komunitas. Penyandang disabilitas tidak diposisikan sebagai objek pendampingan semata, melainkan dilibatkan sebagai subjek kegiatan sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa praktik inklusi sosial di SADILA telah mengedepankan prinsip partisipasi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap potensi difabel.

Peran pasif volunteer diwujudkan melalui pemberian ruang kepada anak-anak difabel untuk berinisiatif, berinteraksi, dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Peran pasif ini merupakan strategi pendampingan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kepercayaan diri penyandang disabilitas, bukan sebagai bentuk ketidakterlibatan volunteer.

Penelitian menegaskan bahwa pengembangan inklusi sosial di Komunitas SADILA tidak terlepas dari kualitas peran sosial volunteer yang dijalankan secara adaptif dan berkelanjutan. Melalui pendampingan yang konsisten, hubungan emosional yang kuat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, volunteer SADILA mampu menciptakan lingkungan komunitas yang inklusif, ramah, dan mendukung keberdayaan penyandang disabilitas.

B. Saran

Komunitas SADILA terus memperkuat kapasitas volunteer melalui pelatihan yang berkelanjutan, khususnya terkait pendekatan emosional, komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, serta strategi pendampingan yang inklusif. Penguatan kapasitas ini penting agar volunteer mampu menjalankan peran aktif, partisipatif, dan pasif secara seimbang sesuai kebutuhan anak-anak difabel. Dukungan dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial lainnya sangat dibutuhkan untuk memperluas jangkauan program inklusi yang telah dijalankan oleh SADILA. Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan atau fokus yang berbeda, seperti menelaah dampak jangka panjang pendampingan volunteer terhadap kemandirian difabel atau mengkaji inklusi sosial dari perspektif kebijakan dan kolaborasi antar lembaga. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan kewarganegaraan dan praktik inklusi sosial berbasis komunitas.

1. Komunitas

Komunitas SADILA disarankan untuk terus mengembangkan model pendampingan yang adaptif dan terdokumentasi dengan baik, sehingga praktik baik (*best practices*) dalam pendampingan difabel dapat direplikasi oleh komunitas lain. Penguatan jejaring dengan komunitas difabel lain seperti GERKATIN serta fasilitator pendamping perlu dipertahankan guna memperkuat peran komunitas dalam advokasi hak difabel dan pengembangan program inklusi sosial yang berkelanjutan.

2. Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, disarankan untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan volunteer berbasis inklusi sosial melalui program pengabdian masyarakat atau kegiatan kemahasiswaan. Kolaborasi ini dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa sekaligus mendukung penguatan kapasitas komunitas seperti SADILA dalam mendampingi penyandang disabilitas.

3. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi terhadap komunitas volunteer yang bergerak di bidang inklusi disabilitas, baik melalui pelatihan, pendanaan, maupun penyediaan ruang publik yang ramah difabel. Dukungan ini penting agar praktik inklusi sosial yang dilakukan komunitas dapat terintegrasi dengan program pembangunan sosial yang lebih luas.

4. Masyarakat

Masyarakat disarankan untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dengan mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas serta membuka ruang interaksi yang setara. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunitas dan penerimaan sosial terhadap difabel menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan inklusi sosial di luar ruang komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2021). *Penguatan Civic Virtue Pada Pembelajaran PPKn Dalam Rangka Menghadapi Era Society 5.0* [Tesis, Universitas Sebelas Maret].
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019). Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan Dan Komitmen Warga Negara Muda Di Dalam Komunitas Berlatarbelakang Multikultur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 140–149.
- Adha, M., & Perdana, DR (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Adha, MM (2019). *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan Melalui Festival Krakatau* [Disertasi doktoral, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Adha, MM (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, 14 (2), 1-10.
- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Anton, M. B. (2020). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Melalui Pelatihan Aktivitas Kerelawanan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Akhtar, A., Pratiwi, D., & Mashuri, A. (2021). Motivasi Relawan Indonesia: Sebuah Studi Kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 1-16. <https://dx.doi.org/10.20961/wacana.v17i1.85875>
- Branson, M.S. (Eds). (1999). Belajar Civic Education dari Amerika. (Terjemahan Syarifudin, dkk) Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Charities Aid Foundation. (2021). Indonesia Retains Top Place in World Giving Index with Ukraine Climbing to Second Most Generous Country. Retrieved From. <https://www.cafonline.org/home/about-us/press-office/indonesia-retains-top-place-in-world-giving-index-with-ukraine-climbing-to-second-most-generous-country>
- Clary, EG, Snyder, M., Ridge, R., Copeland, J., Stukas, AA, Haugen, J., & Miene, P. (1998). Memahami dan Menilai Motivasi Relawan: Pendekatan fungsional. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 74(6), 1516–1530. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1516>
- Dachliyani, L., & Sos, S. (2019). Instrumen Yang Sahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluasi pembelajaran).

Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan, 5(1), 57–65.

- Gallup. (2019). The 2018 World's Most Generous Countries Report. <https://www.gallup.com/analytics/-245165/worlds-most-generous-countries-2018.aspx>
- Global Education. (2023). Aksi Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Global Sebagai Penangkal Keputusan. Retrieved from <https://www.developmenteducationreview.com/issue/issue-37/civic-action-within-global-citizenship-education-antidote-despair>
- Hasibuan, M. P. H., & Jailani, M. S. (2023). Perumusan Masalah Ilmiah Variabel Dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–35.
- Hana, M. Y., & Azis, M. N. I. (2023). *Dinamika inklusi sosial masyarakat Islam: Posisi kaum Mawali dalam Pembangunan umat Islam di Jazirah Arab. El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 4(1), 45-53.
- Harmadji, D. E. (2020). Personal Social Responsibility Sebagai Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Untuk Meningkatkan Stakeholder Value. *Journal of Public and Business Accounting*, 1(1), 1-14.
- Hartanti, O. P. (2020). Konstruksi Makna Program Sosial Pendidikan Bagi Para Volunteer (*Studi Kasus: Program Traveling and Teaching di Yayasan Generasi Emas Nusantara*) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016). Motivasi volunteer: Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 76–93.
- Isrofil, M. (2017). Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 164848.
- Koli, YB, Kamaruddin, SA, & Awaru, AOT (2025). Krisis Peran Sosial: Pengangguran dan Gangguan Psikologi dalam Struktur Masyarakat Modern. *PaedagogI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5 (2), 330-338.
- Manik, T. S. M., Purwantiningsih, A., & Riyanti, D. (2024). Konstruksi Ideal Warga Negara Demokrasi dan Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu tinjauan literatur. *Integralistik*, 35(1).
- Marlina, I. (2022). *Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) Pada Penyandang Disabilitas* [Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung].
- Malihah, E., Nurbayani, S., Komariah, S., Utami, L., Munggaran, RA, Rizkia, AAK, ... & Pratama, RP (2023). Modal Sosial Berbasis Komunitas: Kunci

- Inisiatif Politik Inklusif Dari Perspektif Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32 (2), 165-182.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 3(2), 139-162.
- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Nugroho, W (2023). *Peran Relawan Komunitas Rumah Belajar Senen (RBS) Dalam Program Wajib Belajar Bagi Anak-Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Novella, V., & Azeharie, S. S. (2020). Event Volunteering: Gaya Hidup Kelompok Milenial (Studi Kasus pada Volunteer Asian Games 2018). *Koneksi*, 4(1), 50-57.
- Puri, R., & Maharti, N. (2025). Studi Korelasi antara Fungsi Motivasi ke Relawan dan Syukur. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 1-16. <https://dx.doi.org/10.20961/wacana.v17i1.85875>
- Putnam, RD (Ed.). (2002). *Demokrasi yang terus berubah: Evolusi modal sosial dalam masyarakat kontemporer*. Oxford University Press.
- PLD UIN Sunan Kalijaga. (2014, September). Difabel dan penyandang disabilitas. Retrieved from <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/09/difabel-dan-penyandang-disabilitas.html>
- Quraisy, A. (2020). J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology.
- Rohmanurmeta, F. M. R. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Cv. Ae Media Grafika.
- Rohman, R., Suntoro, I., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(2), 152-160.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(2), 2.
- Salim, K. (2024). Partisipasi Relawan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Pemuda Peduli DKI Jakarta. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(1), 31-37.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasari, E. (2023). Time well spent: Manfaat Psikologis dari Volunteering. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(2), 151–162.

- Syarafina, A., & Satriadi, S. (2023). Religiusitas, Perilaku Prosocial, Dan Kebahagiaan Pada Relawan. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(1), 10-18.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Persada.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-6). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. Penelitian Alfabeta. 2016. Kualitatif. Bandung: Metodologi Mengajar Mandiri. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 363–376.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Suwandi, M. A., Irawan, W. D. A., & Fatimah, R. R. (2022). Pembangunan Inklusif Kelompok Difabel Melalui Program Pemberdayaan CSR PT PJB UP Muara Tawar. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 146–157.
- Swarjana, I. K., & Skm, M. P. H. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Tika, A. (2024). *Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Down Syndrome di Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)*. [Skripsi, Universitas Lampung].
- Tenrisanna, A. (2025). Relawan Sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus Run For Humanity BSMI Maros. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 4(1), 65-75.
- United Nations. (2016). Peringatan 10 tahun diadopsinya Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Retrieved from <https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities/the-10th-anniversary-of-the-adoption-of-convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities-crpd-crpd-10>
- Wadia, F. N., Putra, A., & Palenti, C. D. (2025). Peran Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Dalam Mengurangi Stigma Dan Mewujudkan Inklusi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(2), 387-392.
- Wahana Visi Indonesia. (2022). Mengenal 4 Jenis Relawan di Indonesia. Retrieved from <https://wahanavisi.org/en/media-resources/stories/apa-itu-relawan-mengenal-4-jenis-relawan-di-indonesia>
- Wahyuningrum, K. S., & Yusni, S. (2024). Hubungan Kewarganegaraan dan Negara Dalam Perspektif Urgensi Kewarganegaraan. *Justici*, 17(2), 35–42.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind Of Citizen? The Politics Of Educating For Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.

- Wijayanti, T. P. (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 286–296.
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080-1086.
- Yuliani, D., & Dewi, D. A. (2021). Kesetaraan Hak Warga Negara Dalam Pemaknaan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. *Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(4).
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.